

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Manajemen Kurikulum

##### 1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Sebagai usaha untuk mengatur dan mendorong jalannya suatu kegiatan, manajemen menjadi hal penting, sehingga dalam prosesnya diperlukan pengelolaan, pengaturan dan penataan sehingga tercapai tujuan yang telah dirancang dan mengembangkan sumber daya manusia dalam suatu lembaga.

Dalam buku *Principles of Management*, dijelaskan yang dimaksud manajemen yakni seni menyelesaikan sesuatu oleh sekelompok orang, yang dalam praktiknya memanfaatkan sumberdaya dengan cara yang efektif.<sup>1</sup> Menurut George R. Terry, konsep manajemen dikembangkan sejak zaman Adam dan manajemen diperlukan ketika sekelompok orang bekerja untuk mencapai tujuan apapun. Merujuk pada Henry Fayol, George R. Terry membagi fungsi manajemen menjadi 4 elemen, yaitu *Planning*, *Organizing*, *Comanding*, *Co-ordination* dan *Control*.<sup>2</sup>

Selain itu, George R. Terry sendiri pernah membagi fungsi dasar manajemen menjadi sebelas elemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organization*), penetapan staf (*staffing*), pengarahan (*directing*), *Co-ordinating* (Koordinasi), *Motivating* (Motivasi), *Controlling* (Pengendalian), *Innovation* (Inovasi), *Representation* (Representasi), *Decision-making* (Pengambilan keputusan), *Communication* (Komunikasi).<sup>3</sup>

Manajemen dalam dunia pendidikan diperlukan untuk mengelola kegiatan yang berkaitan dengan tujuan sebuah lembaga pendidikan secara optimal. Sehingga akan kita temukan manajemen

---

<sup>1</sup> George R. Terry, *Principles of Management*, (Jaipur: JNU, 2013), hlm.

2.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

kurikulum sebagai bentuk usaha untuk mengatur rangkaian pembelajaran demi mencapai kualitas belajar-mengajar. Merujuk pada pandangan Hilda Taba, istilah kurikulum digunakan untuk menandai upaya-upaya yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>4</sup>

Taba mengungkapkan bahwa kurikulum memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pengajaran. Tujuan diselenggarakannya kurikulum bersifat jangka panjang, sementara proses pembelajaran adalah tujuan jangka pendek dari praktik penyelenggaraan kurikulum. Ini berarti ada tanggungjawab yang dibebankan pada pendidik untuk menjabarkan kurikulum sebagai pegangan dalam pembelajaran.<sup>5</sup> Maka bisa dikatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan sistem kerja yang lebih bersifat komprehensif, sistematis dan kooperatif dalam perencanaan kurikulum, sehingga bisa tercapai dengan baik. Sekolah mendapatkan otonomi untuk melakukan pengelolaan terhadap kurikulum, asal tetap mempertimbangkan aspek aspek dalam visi dan misi sekolah dan tidak bertentangan dengan kebijakan pendidikan dalam skala nasional.<sup>6</sup>

Seperti dikemukakan Mulyasa bahwa manajemen dalam kurikulum merupakan suatu kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan sampai tahap penilaian.<sup>7</sup> Sehingga bisa dikatakan, istilah ini merujuk pada sebuah usaha yang dilakukan lembaga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Ada kerjasama yang dijalin antar pihak internal sekolah yang berguna bagi lembaga untuk mengelola, mengurus dan mengatur tata cara penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dengan bertumpu pada tujuan tertentu.

Pada lembaga pendidikan, ada tuntutan untuk melakukan sesi penilaian, pelaporan, desain, dan mengevaluasi. hal-hal tersebut harus kooperatif dilakukan baik ke lembaga maupun masyarakat. Bukan hanya dari lembaga pendidikan, masyarakat pun dapat

---

<sup>4</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Hartcourt, Brace & Wolrd, Inc, 1962), hlm. 9.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>6</sup> Muwahid Sulhan., *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013). hlm. 3.

<sup>7</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006). hlm. 40.

melibatkan diri dalam mengontrol implementasi kurikulum sehingga tercapai tujuan pendidikan negara kita.

## 2. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Dalam mencapai tujuannya, sebuah pendidikan membutuhkan teknik dan perlengkapan tertentu. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan mengacu pada beberapa aspek, antara lain soal materi, persoalan identifikasi dan psikologis peserta didik sampai sejauh mana tingkat evaluasi diberlakukan. Jika mengacu pada Taba, ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebelum merumuskan kurikulum, yaitu menentukan tujuan kurikulum secara umum, melakukan klasifikasi, merinci langkah-langkah lain seperti gagasan dan cara berpikir, sikap, nilai-nilai dan emosional, baru kemudian menentukan tujuan secara khusus dan merumuskan kurikulum.<sup>8</sup>

Menurut Rusman, ada setidaknya lima prinsip dasar yang harus diketahui, terkait manajemen kurikulum yaitu:<sup>9</sup>

- a. *Produktivitas*, seberapa besar hasil yang bisa didapatkan dalam penyelegaraan kurikulum dan sejauh mana kurikulum berdampak pada *output* atau hasil belajar dari peserta didik perlu menjadi perhatian sejak awal.
- b. *Demokratis, pelaksanaan* pendidikan yang berasaskan demokrasi dibutuhkan ketika ingin menerapkan manajemen kurikulum, agar dalam proses mengelola dan melaksanakan pendidikan dengan bertanggungjawab.
- c. *Kooperatif*, dalam pelaksanaan pendidikan dan penyelenggaraan manajemen kurikulum, membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait agar tujuan dari manajemen kurikulum tersebut bisa tercapai.
- d. *Efektivitas dan Efisiensi*, Dengan mempertimbangkan dua hal ini maka rangkaian kegiatan yang diselenggarakan dapat menghasilkan capaian yang maksimal, sedangkan urusan tenaga, waktu dan biaya bisa sangat minimal.
- e. *Memastikan visi, misi dan tujuan terarah*, manajemen kurikulum harus dipastikan bisa memberikan hasil yang nyata. Tujuan

---

<sup>8</sup> Yu'timaalahuyatazaka, *Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (Agustus, 2016), hlm. 142.

<sup>9</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Depok:Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 4.

kurikulum juga akan bisa diperkuat dan kokoh dengan manajemen kurikulum.

Pelaksanaan pendidikan membutuhkan manajemen kurikulum, sehingga hal ini membuatnya penting untuk diperhatikan. Selain itu adanya manajemen kurikulum berguna untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum dan memberdayakan semua komponen yang terkait di dalamnya. Ada beberapa fungsi yang dimiliki dalam manajemen kurikulum, antara lain,<sup>10</sup>

- a. Menaikkan tingkat pemberdayaan kurikulum. Hal ini bisa ditingkatkan lewat perencanaan terstruktur yang diaplikasikan dengan pengelolaan yang baik. Kedua hal ini sangat berhubungan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum yang baik. Perencanaan penting untuk diperhatikan karena dapat memberikan arah bagi setiap kegiatan yang akan dilakukan demikai, juga pengelolaan akan berjalan dengan baik apabila memiliki arah yang sudah jelas.
- b. Mengoptimalkan peserta didik dalam mendapatkan kesempatan belajar dan keadilan. Peserta didik mampu mencapai hasil yang maksimal dengan cara mengoptimalkan kegiatan di sekolah. Jenis kegiatannya pun bisa lebih beragam, baik intra, ekstra dan kokurikuler.
- c. Meningkatkan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran, menjadi lebih efektif dan relevan dengan konteks lingkungan. Pengelolaan kurikulum yang benar dan terarah akan membantu efektivitas implementasi dari kurikulum tersebut, sehingga manfaatnya bisa lebih dirasakan oleh peserta didik.
- d. Menambah nilai juang guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Jika kurikulum dikelola dengan baik, maka itu bisa menjadi motivasi bagi pengajar atau guru untuk lebih giat dalam memberikan ilmu kepada peserta didik. Jika motivasi antara guru dan murid berbanding lurus atau seimbang, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.
- e. Menambah tingkat efisiensi dalam proses pembelajaran. Pemantauan proses pembelajaran menjadi penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi antara rancangan kurikulum dengan praktinya. Jika terjadi ketimpangan antara perencanaan dan pelaksanaan, maka bisa segera diminimalisir dan diatasi.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 5.

- f. Membantu meningkatkan kinerja kurikulum lewat partisipasi masyarakat. Masyarakat sangat berperan dalam pengambilan muatan ajar dalam kurikulum. Mustahil dalam sebuah kurikulum tidak terjadi pelibatan masyarakat. Maka pembelajaran juga perlu menyesuaikan dengan konteks masyarakat yang ada di sekitar lembaga.

### 3. Pengembangan Kurikulum

Ada kesepakatan yang terjadi antara beberapa ahli mengenai pengertian pengembangan kurikulum, seperti pandangan Smith, Taba, Stanley dan lain sebagainya. Mereka sepakat bahwa:

*Historical, philosophical, cultural, political, psychological, and economic that need to be taken into account in curriculum development. Moreover, each shows that all individuals in the process must be given careful attention, as well as the usual issues of purposes, content or learning experiences, organization, evaluation, and change.*<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, pengembangan kurikulum bersifat sangat luas yang kajiannya meliputi lintas manajemen pembelajaran. Tidak heran jika banyak pakar yang sengaja membuat aneka model kurikulum agar tujuan pendidikan di suatu lembaga bisa tercapai.<sup>12</sup>

Sebuah model pengembangan dibutuhkan untuk memperbaiki, meningkatkan dan atau menyempurnakan kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Sehingga model pengembangan tersebut harus bisa mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran yang baik, yang bisa memenuhi kebutuhan. Menurut Fraenkel pengembangan kurikulum dan modelnya dilakukan melalui proses interaksi dan diskusi yang panjang berdasarkan fokus rancangan dan sesuai

---

<sup>11</sup> Schubert, W.H, *Curriculum Perspective, Paradigm, and Possibility*. (New York: Mc Milan Pusblished, 1986), hlm. 41.

<sup>12</sup> Anda Juanda, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Ktsp*, (Bandung: Confidet, 2016), hlm. 33.

dengan teori kurikulum.<sup>13</sup> Berikut ini pendapat yang diambil menurut Taba dan Tyler:

a. Model Tyler

Model ini dikenal karena memiliki fokus khusus pada bagian perencanaan. Jadi dalam aspek perencanaan tersebut ada beberapa bagian yang dibahas, meliputi;<sup>14</sup>

1) Penentuan Tujuan Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, tujuan merupakan sasaran akhir yang mesti dicapai dalam suatu pembelajaran. set, sehingga tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas dan terperinci. Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkanlah peserta didik selesai melakukan praktik pembelajaran, maka harus dilihat apakah sasaran akhirnya sesuai dengan tujuan pendidikan atau belum. Jadi kalau menurut Tyler, ada tiga aspek yang menjadi penentu dalam sebuah tujuan, yakni anak sebagai peserta didik, masyarakat dan ahli di bidang pendidikan.

2) Penentuan Proses Pembelajaran

Persepsi peserta didik dan latar belakangnya sangat memengaruhi cara lembaga menentukan bagaimana proses pembelajaran yang harus dilalui peserta didik tersebut. tujuan pendidikan di suatu lembaga juga bisa dilihat dari pengalaan yang didapatkan peserta didiknya. Proses pembelajaran ini juga berkaitan dengan sejauh mana interaksi yang bisa dilakukan oleh peserta didik dengan lingkungannya. Sikap dan keterampilan akan membantu menentukan proses belajar.

3) Penentuan Struktur Pengalaman Belajar

Bahan ajar atau materi begitu besar dalam memengaruhi pengalaman belajar seorang anak. Tujuan pembelajaran juga bisa dengan gampang tercapai apabila tahapan pembelajaran bisa tersedia dengan susunan yang

---

<sup>13</sup> Jack R. Fraenkel. *The Evolution of the Taba Curriculum Development Project*, (London: Routledge, 2010), hlm. 151.

<sup>14</sup> Tyler, R.W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press. 1949.

rapi. Bagaimana evaluasi dijalankan juga tergantung pada kejelasan isi materi.

#### 4) Penentuan Evaluasi Belajar

Sebelumnya, dalam tahap pengembangan kurikulum, ada beberapa prosedur yang harus diketahui misalnya istilah *top down* (dari atas ke bawah) dan *lini-staff* (staff lini). Jika mengikuti alur prosedur di atas, maka dalam proses pengembangan kurikulum, gagasan awal dirumuskan oleh pucuk pimpinan, sementara eksekusinya dengan tim yang telah dibentuk guna membantu mengarahkan dan mengembangkannya.

##### b. Model Taba

Sedikit berbeda dengan pembahasan sebelumnya, menurut Taba, teori pengembangan kurikulum juga bisa digunakan untuk melihat sejauh mana konsep dan relasi kurikulum dengan pendidikan. Banyak aspek dan keputusan yang dilibatkan dalam rangka mengembangkan kurikulum. Tentu hal tersebut berkaitan dengan apa yang ingin sutau lembaga capai. Dalam pengembangan kurikulum, Taba juga menyarankan untuk menyeleksi mata pelajaran yang digunakan.<sup>15</sup>

Meskipun Taba menggunakan Tyler sebagai acuan, namun pendapat Taba setidaknya telah mengalami modifikasi. Karena terpusat pada peran guru, maka diharapkan guru bisa penuh aktif dalam peningkatan kualitas kurikulum. Hal yang khas dari konsep yang ditawarkan Taba adalah bahwa guru memiliki peran sentral sebagai innovator yang bertugas untuk mengembangkan kurikulum. Dalam pengembangannya, pengembangan kurikulum versi Taba lebih bersifat induktif. Adapun tahapannya seperti di bawah ini:

- 1) Eksperimen pengembangan diadakan bersama pengajar / guru.
- 2) Eksperimen akan melalui tahap pengujian.
- 3) Terdapat sesi konsolidasi dan revisi hasil
- 4) *Developing a framework* atau bisa dikatakan ada pengembangan kurikulum secara menyeluruh.

---

<sup>15</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, *ibid.*, hlm.

#### 5) Implementasi dan desiminasi.<sup>16</sup>

Pengembangan kurikulum yang ditawarkan dalam bentuk model oleh Hilda Taba bisa dikatakan model terbalik. Karena diawali dengan eksperimen, uji teori, baru diimplementasikan. Tapi ini sangat berguna untuk membuang aspek abstrak pada kurikulum dan agar bisa menyesuaikan antara teori dengan praktiknya. Secara detail tahapan yang diperkenalkan Taba, bisa dipahami lewat poin-poin berikut:<sup>17</sup>

1. Penentuan tujuan pendidikan, dengan tahapan:
  - a) Membuat dan merumuskan tujuan yang bersifat umum.
  - b) Membuat klasifikasi tujuan.
  - c) Membuat rincian terkait dengan ide atau gagasan, nilai dan sikap.
  - d) Spesifikasi tujuan.
2. Melakukan identifikasi dan seleksi atas pengalaman belajar:
  - a) Mencari tahu potensi dan minat siswa
  - b) Hasil identifikasi disesuaikan dengan kebutuhan
  - c) Membuat ketentuan kedalaman praktik pembelajaran
  - d) Menyeimbangkan peran ruang lingkup dan kedalaman
3. Pengorganisasian muatan kurikulum dan pembelajaran:
  - a) Membuat ketentuan mengenai organisasi kurikulum
  - b) mengurutkan / *sequence* materi
  - c) mengintegrasikan muatan
  - d) membuat fokus mata pelajaran
4. Evaluasi penyelenggaraan kurikulum:
  - a) Membuat kriteria penilaian
  - b) Membuat proyek evaluasi yang komprehensif
  - c) Menentukan teknik mengumpulkan data
  - d) Menginterpretasi data-data
  - e) Menerjemahkan evaluasi

#### 4. Perencanaan Kurikulum

Keahlian "*managing*" adalah istilah yang biasa digunakan untuk mengartikan manajemen dalam konteks pendidikan. Manajemen juga dipahami sebagai kemampuan yang digunakan untuk

---

<sup>16</sup> Wahyu Bagja Sulfemi, *Manajemen Kurikulum di Sekolah*, (Bogor: Visi Nusantara Maju, 2018), hlm. 131.

<sup>17</sup> Wahyu Bagja Sulfemi, *Manajemen Kurikulum di Sekolah*,. hlm. 131.

merencanakan kurikulum dan mengorganisasikannya. Jadi aspek-aspek yang berkaitan dengan perencanaan kurikulum perlu diperhatikan dengan seksama, seperti bagaimana proses perencanaan dan siapa yang akan bertanggungjawab secara profesional.

Pada proses merencanakan sebuah kurikulum, ada dua pendekatan yang bisa dipakai. *Pertama, administrative approach*, yakni sebuah pendekatan yang dalam sistemnya dimulai oleh pucuk pimpinan untuk kemudian dikerjakan bagian-bagian di bawahnya (*top down*). Instansi-instansi atau guru-guru pengajar tidak banyak dilibatkan dalam perumusan kurikulum, karena tugas mereka adalah pada bagian pelaksana dan pengembangan. Guru-guru bertindak pasif karena semua gagasan soal perencanaan telah selesai di level atasan.<sup>18</sup>

Berbeda sekali dengan pendekatan "*grass roots approach*" yang mana dalam pendekatan kedua ini urutannya adalah pihak-pihak yang bersinggungan langsung dengan peserta didik seperti guru dilibatkan secara aktif dalam perumusan dan perencanaan kurikulum. Jadi guru-guru ini dimintai saran, ide atau masukan terkait bagaimana nantinya kurikulum yang disahkan bisa meningkatkan mutu pelajaran dan keterampilan peserta didik. Acuan yang diambil oleh guru-guru dan kepala sekolah atau pihak terkait adalah adanya kelebihan dan kekurangan pada kurikulum yang sebelumnya telah dijalankan.<sup>19</sup>

Guru merupakan seorang manajer dari pelaksanaan pembentukan dan pengembangan kurikulum, menurut J.G Owen pada pengembangan kurikulum membutuhkan peran guru karena dalam praktiknya, guru merupakan pihak yang melaksanakan hasil dari kurikulum yang sebelumnya telah dilaksanakan penyusunan atas pertimbangan tertentu.<sup>20</sup>

J.G. Owen juga mengemukakan, beberapa faktor yang dirasa memengaruhi dalam perencanaan kurikulum harus diperhatikan dan disikapi dengan profesional. Setidaknya ada dua kondisi sebagaimana dimaksud:

---

<sup>18</sup> Oemar H Malik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya : 2010), hlm. 150.

<sup>19</sup> Oemar H Malik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...* hlm. 150.

<sup>20</sup> *Ibid.*

- a) Sosiokultural, yaitu berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dari pandangan Owen peran para ahli, terutama persoalan *behaviour* sangat berpengaruh. Bahwa pada dasarnya ada keterkaitan antara kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan kegiatan yang dilakukan guru, baik guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik dan lingkungannya dan sebaliknya.
- b) Fasilitas, yaitu suatu keadaan yang menjadi penyebab adanya ketimpangan diantara perencanaan dengan proses pelaksana utamanya di kalangan pengajar. Jadi untuk mengembangkan kurikulum, Owen menyarankan pendekatan dari bawah ke atas.<sup>21</sup>

Ini juga sempat disampaikan oleh Jack R. Fraenkel bahwa dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum dirancang dengan mengkombinasikan keahlian dan talenta para ahli, guru kelas, dan spesialis bidang kurikulum sehingga menjadi sebuah kelompok pengembang kurikulum. Kelompok tersebut bersama-sama mengidentifikasi ide dan konsep; menyiapkan kerangka isi secara spesifik sebagai pengembangan pembelajaran dan peningkatan pemahaman peserta didik; merencanakan dan mengembangkan pengalaman dan aktivitas belajar; mengembangkan penggunaan strategi pembelajaran bagi pengajar; serta memilih alat instruksi pembelajaran berdasarkan tingkat atau level kemampuan peserta didik.<sup>22</sup>

Setelah dikembangkan menurut level dan tingkatan masing-masing dalam sebuah unit, pengembangan satuan unit tersebut dievaluasi melalui tes oleh staff pengembang kurikulum dan guru-guru yang membantu proses tersebut. Tes tersebut bisa dilakukan melalui uji coba materi (*tryout*). Uji coba materi tersebut dilaksanakan oleh sebagian perwakilan kelas sebelum diterapkan seluruhnya di sekolah tersebut, atau dapat juga dilaksanakan program pelatihan guru-guru pada sebuah workshop oleh staff pengembang kurikulum.<sup>23</sup>

Sementara menurut Rusman, tidak bisa asal dalam merancang kurikulum, sebab untuk bisa dikembangkan ke kerangka teori atau

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Jack R. Fraenkel. *The Evolution of the Taba Curriculum...* hlm. 151.

<sup>23</sup> *Ibid.*

kebutuhan belajar peserta didik, perlu keputusan yang spesifik. Hal signifikan yang terkait perencanaan kurikulum adalah perencanaan pembelajaran, sebab memiliki dampak langsung pada peserta didik.<sup>24</sup>

Menurut H. Malik, keberhasilan penerapan kurikulum sangat bergantung pada ketegasan seorang pemimpin, di mana ia punya kuasa untuk menyusun dengan rinci dan cermat. Adapun fungsi dari adanya perencanaan adalah:<sup>25</sup>

- a) Pedoman, selain sebagai pedoman, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai alat manajemen. Ia menyimpan hasil identifikasi peserta didik dan sebagai ruang penyampaian yang diperlukan. Perencanaan kurikulum juga sebagai pedoman untuk melaksanakan control dan evaluasi.
- b) Penggerak tata laksana dan roda organisasi yang bisa membuat perubahan dalam masyarakat. Maka sebab itu perencanaan seharusnya memberikan laporan yang relevan, di samping perancang sesungguhnya lebih paham dan berpengetahuan.
- c) Perencanaan kurikulum merupakan motivasi yang bisa dipakai untuk mencapai hasil terbaik.
- d) Dari penjelasan di atas, perlu menjadi pertimbangan serius ketika memutuskan menetapkan muatan kurikulum. Jadi perlu memahami tingkat kematangan pemahaman peserta didik yang dipadukan dengan desain kurikulum, taraf mudah tidaknya materi, dan lain sebagainya.

## 5. Desain Kurikulum

Sebagai patokan atau acuan dalam menjalankan program pendidikan, maka desain kurikulum sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Berkaitan desain, model-model desain yang ada bisa menjadi pilihan yang dipertimbangkan. Dalam membuat keputusan perencanaan atau desain kurikulum ada lima hal yang perlu diperhatikan, diantaranya keberadaan materi atau konten, filosofinya, dan manajemen pembelajaran dan sistem pembelajaran itu sendiri.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum...* hlm. 4.

<sup>25</sup> Oemar H. Malik, *Manajemen Pengembangan...* hlm.152.

<sup>26</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum...* hlm. 33

Desain tidak lain adalah model itu sendiri. Membuat desain kurikulum sama artinya dengan merancang model kurikulum yang selaras dengan visi-misi lembaga pendidikan. Menurut Mc. Neil terdapat empat model dalam perencanaan kurikulum yakni berbasis humanistik, sistemik, akademik dan rekonstruksi sosial. Berkaitan tentang model-model kurikulum akan diuraikan sebagai berikut:

a) Desain Kurikulum Humanistik<sup>27</sup>

Sesuai dengan namanya, karakteristik kurikulum humanistik yaitu memfokuskan pada peserta didik yang merupakan subjek utama pendidikan. Kurikulum ini berfungsi menyediakan pengalaman yang bersifat naluriyah dan berkontribusi dalam pengembangan totalitas pribadi. Kualitas dan keterbukaan peserta didik menjadi tujuan utama dari model kurikulum ini.

Kedudukan pengajar adalah sebagai fasilitator sekaligus mediator. Peranan guru dapat dituangkan dengan menyediakan ruang untuk mengembangkan potensi peserta didik. Hubungan yang positif yang dibangun oleh guru dalam proses belajar mengajar dilaksanakan sebagai bukti komitmen bahwa setiap anak dapat belajar. Dalam pembelajaran guru hendaklah menyentuh emosi mereka dalam rangka mengembangkan keunikan masing-masing.

Kurikulum yang humanis sebagaimana disebutkan di sini, dibuat tepadu, artinya ada integrasi antara domain afektif dan kognitif di dalamnya. Ada gabungan antara nilai dan kepribadian peserta didik dengan inteletualitasnya. Ada beberapa elemen yang tercakup dalam integrasi domain ini:<sup>28</sup>

- 1) Partisipasi (*participation*) yang di dalamnya ada tanggungjawab, negosiasi dan persetujuan.
- 2) Integrasi (*integration*) meliputi perasaan, relasi keterbukaan, dan ada interaksi dalam pikiran sampai tindakan.
- 3) Relevansi (*relevance*), kebutuhan dasar dan kehidupan sosial harus terwakili dalam bahan ajar. Jadi ada manfaat yang bisa didapat secara intelektual dan emosional.
- 4) Diri (*self*), pengakuan bahwa diri adalah objek untuk pembelajaran.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 31-59.

<sup>28</sup> *Ibid.*

5) Tujuan (*goal*), adanya kesetiaan secara sosial bisa dikembangkan lewat adanya tujuan.

b) Desain Kurikulum Sistemik

Agar muatan materi yang disampaikan bisa efektif dan efisien, maka diperlukan kurikulum yang sistemik sebagai motor penggerak untuk bisa mencapai tujuan dalam penerapan kurikulum. Adapun pengendalian atau control merupakan aspek yang menjadi fokus kurikulum sistemik. Agar bisa mengevaluasi tujuan, maka ada patokan atau standar yang secara ketat diberlakukan, yang berasal dari hasil percobaan dan beberapa acuan yang juga mengalami modifikasi.

Ada langkah-langkah yang harus diperhatikan ketika melaksanakan kurikulum sistemik. Kurikulum yang dimaksud haruslah memiliki tujuan dan implementasi yang jelas. Jikapun ada evaluasi dan penyempurnaan, itu dalam rangka mencapai tujuan kurikulum. Ada tanggungjawab yang ditandai oleh R. Linn berkaitan dengan desain kurikulum:<sup>29</sup>

- 1) Meningkatkan standar isi dan hasil dalam pembelajaran;
- 2) Sekolah bertanggungjawab mengukur prestasi peserta didik;
- 3) Ada patokan untuk mengevaluasi kinerja sekolah;
- 4) Meningkatkan kinerja dengan penghargaan, intervensi dan sanksi atau hukuman.

c) Model Desain Kurikulum Subjek Akademik

Sekolah memiliki fungsi sebagai pengembang kompetensi anak didik. Hal inilah yang mendasari desain kurikulum model subjek akademik. Banyak sekolah yang belum bisa melepaskan diri dari model demikian. Meninjau pendapat Longstreet, pusat dari desain kurikulum akademis ini adalah pada pengetahuan itu sendiri. Desain ini dirancang untuk meningkatkan intelektualitas peserta didik, berdasarkan disiplin ilmu. Para ahli mengembangkan model ini sesuai dengan fokus bidang pelajaran masing-masing. Materi yang disusun dan harus dikuasai peserta didik mencakup data, teori-teori dan konsep. Meski demikian, pemberian muatan materi juga menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Setidaknya dari sini, ada tiga

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

organisasi kurikulum akademis yang perlu dikenali. Ketiganya diuraikan sebagai berikut:<sup>30</sup>

1) *Subject Centerred Curriculum*

Muatan dalam organisasi kurikulum akademis yang pertama ini disusun secara terpisah, antara mata pelajaran satu dengan yang lain. Sementara pengajar hanya bertanggungjawab menyampaikan materi sesuai bidang kajiannya, misalnya fisika, kimia, matematika, dan lain sebagainya.

2) *Correlated Curriculum*

Ada pengelompokan mata pelajaran yang dinilai memiliki kedekatan dan keterhubungan bidang studi (*broadfield*).

3) *Integrated Curriculum*

Karena bentuknya integrasi, jadi mata pelajaran tidak lagi terpisah-pisah seperti sebelumnya. Pembelajaran dimulai dengan persoalan, yang harus dicarikan solusi atau pemecahannya oleh para peserta didik. Jadi peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektualitas, tapi juga emosi dan kepribadiannya.

## 6. Organisasi Kurikulum

Organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah struktur program yang isinya adalah muatan pembelajaran yang nantinya diberikan ke peserta didik.<sup>31</sup> Karena sangat esensial, struktur program juga berkaitan dengan tujuan utama dalam pencapaian kurikulum pembelajaran dan program pendidikan.

Jangkauan dari kurikulum ini lebih luas daripada rancangan pembelajaran, yakni keseluruhan rencana dan proses belajar peserta didik yang dilaporkan kepada lembaga. Jadi bisa dikatakan bahwa selama ini kurikulum bukanlah sebuah dokumen, akan tetapi rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, baik di ruang kelas maupun di lingkungan masyarakat. Meski demikian dalam kurikulum harus ada bagian-bagian yang menunjukkan keberlangsungan sistem, seperti pengorganisasian muatan ajar dan proses penilaian pada peserta didik. Dan sebagai dasar dari muatan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 34.

pembelajaran, ada harapan besar bahwa penyelenggaraan kurikulum dapat membawa perubahan yang signifikan pada diri anak, yang bisa menjadi bekal kecakapan hidup dan rekonstruksi sosial.<sup>32</sup>

Kehadiran organisasi kurikulum bertujuan untuk mempermudah pemahaman pada peserta didik, terkait proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan begitu, kegiatan belajar mengajar bisa efektif.<sup>33</sup> Ada banyak sumber bahan ajar yang ada di dalam kurikulum, baik dari nilai-nilai budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan, aspek sosial dan dari diri peserta didik. Pengaturan bahan ajar tersebut sangat berpengaruh pada organisasi kurikulum. Dengan demikian, dalam organisasi kurikulum, ada beberapa aspek lagi yang harus diperhatikan:<sup>34</sup>

a) Ruang lingkup.

Faktor penting yang memengaruhi kurikulum adalah adanya ruang lingkup dan muatan ajar. Meskipun masing-masing desain punya ruang lingkup yang berbeda, tapi setidaknya dapat dipahami bahwa dalam organisasi kurikulum, muatan ajar secara sistematis telah tersusun berdasarkan informasi, kebudayaan dan pengetahuan yang bersangkutan dengan mata pelajaran. Untuk kurikulum berbasis integrasi, muatannya ditambah dari kehidupan sosial masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi ruang lingkup dan urutan pelajaran sangat penting untuk dipahami.

b) Kontinuitas kurikulum.

Keberlangsungan pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada bahan ajar yang digunakan peserta didik. Jadi harus diperhatikan benar materinya. Salah satu upaya untuk menerapkan faktor tadi adalah melalui pendekatan spiral. Pada pendekatan ini siswa mempelajari materi yang semakin mendalam dan mengembangkan keluasan berpikir, baik secara vertikal maupun horizontal, secara berangsur-angsur dari waktu ke waktu.

c) Keseimbangan bahan ajar.

---

<sup>32</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum...* hlm. 59.

<sup>33</sup> *Ibid...* hlm. 60.

<sup>34</sup> *Ibid.*

Salah satu hal yang tidak bisa diabaikan adalah adanya keseimbangan di dalam tubuh muatan pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, dan pengetahuan yang dinamis, organisasi kurikulum juga turut berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan tersebut menuntut keseimbangan muatan ajar dalam kurikulum, sehingga ada dua aspek yang penting. *Pertama*, terkait keseimbangan substansi muatan ajar. *Kedua*, proses pembelajaran. Aspek-aspek yang terdapat pada diri individu peserta didik juga diperhatikan dan harus terakomodasi semuanya dalam kurikulum, termasuk tuntutan masyarakat.

d) Alokasi waktu.

Dalam pelaksanaan organisasi kurikulum, alokasi waktu menjadi hal penting selanjutnya untuk diperhitungkan.

Selain pembahasan tersebut, apabila mengacu pada proyek gagasan akademik, ada beberapa model pengembangan kurikulum:<sup>35</sup>

a) Kurikulum mata pelajaran yang terpisah.

Adapun yang dimaksud di sini adalah kurikulum terpisah dengan mata pelajaran. Cirinya peserta didik tidak dilibatkan dalam program perencanaan, dilaksanakan dengan sistem guru setiap mata pelajaran, tidak berdasarkan apa yang peserta didik butuhkan, hanya bertujuan agar anak-anak tersebut menguasai bidang studi tertentu.

b) Berkorelasi dengan mata pelajaran.

Kurikulum jenis ini disusun bersama dengan mata pelajaran agar bisa berkorelasi satu dengan yang lain. Korelasinya bisa dalam bentuk formal maupun informal. Jenis kurikulum ini juga sudah mulai berusaha menyesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Tapi guru masih menjadi satu-satunya yang memiliki peran aktif dalam pembelajaran.

c) Kurikulum bidang studi.

Adapun yang khas antara lain, di dalamnya sudah ada perpaduan dari bidang studi yang mempunyai kesamaan.

---

<sup>35</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam; dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 36-38

Tujuan dari kurikulum ini sudah disesuaikan dengan tujuan instruksional dengan sistem penyampaian yang terpadu.

d) Kurikulum berintegrasi atau terpadu.

Dalam kurikulum terpadu ini, peserta didik sudah mulai diberikan materi terkait pemecahan masalah yang ada di lingkungan sosial, meski tarafnya masih sederhana. Penyusunan kurikulum ini juga mencakup banyak aspek, mulai dari sumber materi dan kegiatan yang didasarkan pada filsafat pendidikan demokrasi dan sesuai kebutuhan dan pola perkembangan anak. Jadi peran murid dan guru diharapkan bisa sama-sama aktif.

e) Kurikulum inti.

Aspek yang paling menonjol dalam kurikulum ini tidak lain karena didasarkan hanya pada kebutuhan dan masalah yang mungkin dihadapi oleh peserta didik. Ciri-cirinya meliputi pengalaman peserta didik, dan dilaksanakan dalam tenggat waktu yang lebih lama dari pengajaran model sebelumnya.

## 7. Implementasi Kurikulum

Dalam pemaparannya, Hilda Taba menjelaskan secara umum apa yang dimaksud dengan strategi dalam implementasi sebagai berikut,

*General implementation strategy was one of a small-scale, partial tryouts, followed by a second round of tryouts, followed by more revision, followed by a tryout of the entire unit, again revision, until the unit was eventually released for general use.<sup>36</sup>*

Menurut Hilda Taba, strategi umum dalam implementasi kurikulum adalah adanya sebuah pengukuran kecil, pelaksanaan uji coba sebagian atau secara parsial, diikuti oleh revisi atau evaluasi, kemudian dilanjutkan dengan uji coba seluruh kesatuan, lalu direvisi kembali, hingga akhirnya dapat melepaskan kurikulum yang telah dibuat sedemikian rupa untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan secara umum. Sementara, strategi penyebaran kurikulum yang telah dibentuk dapat dilaksanakan melalui pemberian informasi pada

---

<sup>36</sup> Jack R. Fraenkel. *The Evolution of the Taba Curriculum ...* hlm. 151.

sebuah workshop, presentasi, konferensi demonstrasi secara professional dan mempublikasikan pendeskripsian tentang kurikulum melalui beberapa artikel.<sup>37</sup>

Tentang teori Taba terkait dengan langkah pengembangan kurikulum, ada konsep dan keputusan yang harus digunakan, mengingat ada bagian evaluasi yang harus dihadirkan guna meningkatkan eektivitas kurikulum dan tercapainya tujuan kurikulum secara umum sekaligus tujuan dari pembelajaran pada peserta didik secara khusus dan spesifik. Kompleksitas peran kurikulum dan pentingnya pengembangan kurikulum dilakukan sejalan dengan tujuan lembaga, sehingga muatan ajar yang ada di sebuah lembaga, yang digunakan dalam proses pembelajaran haruslah melalui seleksi yang ketat.

Beberapa keputusan dan konsep memang dibuat pada level yang tidak sama. Tidak hanya diputuskan pada level internal lembaga pendidikan, tapi bisa juga sampai di level legislatif untuk mencapai tujuan publik atau sasaran yang lebih luas. Sehingga dalam membentuk kurikulum, ada banyak pihak yang terlibat dan banyak dungi dari kurikulum yang dibuat pula dari keputusan-keputusan tadi. Tentunya, dibutuhkan validasi dan diakui kompetensi pembuatnya, agar dalam pelaksanaannya tidak mengurangi kebermanfaatan dari kurikulum itu sendiri.

Meski begitu, Hilda Taba sempat membeberkan kritikan tentang penyusunan kurikulum yang tidak banyak memakai metode berpikir. Karena sudah sangat mentradisi, pengalaman dan pembelajaran bisa masuk begitu saja dalam kurikulum. Adanya tekanan dari pihak legislative seringkali membuat mata pelajaran yang tidak jelas programnya dimasukkan, sehingga tidak begitu menguntungkan bagi peserta didik. Pembelajaran dari banyak disiplin disandingkan dengan program khusus. Dan karena dilakukan tanpa prinsip yang jelas, keberadaannya hanyaberdasar pada keuntungan, bukan kebutuhan peserta didik.<sup>38</sup>

Ada dua aspek yang perlu digarisbawahi terkait perbedaan definisi yang mendasari berbedanya pemahaman terkait kurikulum, yakni metode dan rencana pembelajaran. Bagi Taba, metode pembelajaran akan bisa lebih spesifik ketika mengalokasikan hasil

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 151-152.

<sup>38</sup> Yu'timaalahuyatazaka, *Model Pengembangan Kurikulum...* hlm. 141.

pengembangan kurikulum dengan memerhatikan aspek pembedanya. Dengan hasil seleksi dalam organisasi kurikulum, implementasi kurikulum pun bisa mencapai tujuan yang pasti dan nyata dalam pendidikan. Sementara yang lain-lain bisa terimplementasi lewat pengalaman belajar peserta didik dan dari ciri khas organisasi kurikulum itu sendiri.<sup>39</sup>

## 8. Evaluasi kurikulum

Selain gagasan mengenai implementasi, Hilda Taba juga menguraikan apa yang dimaksud dengan evaluasi kurikulum dalam proses pendidikan, sebagaimana kutipan berikut ini *“One of the current practices in education which is receiving much attention is that of evaluation. Important changes have been made and continue to be made in its technique.”*<sup>40</sup>

Salah satu tindakan terkini dari hadirnya pendidikan adalah memberikan banyak perhatian besar terhadap evaluasi. Taba mengungkapkan bahwa salah satu ciri evaluasi terkini adalah adanya fokus pengembangan pengajaran, bimbingan, dan kurikulum. Kurikulum modern menyangkut perkembangan anak-anak. Tidak peduli tujuan kurikulum dirasa tidak jelas dan tidak eksis, tidak peduli betapa tidak komplitnya kurikulum, yang utama dari hadirnya kurikulum adalah pelaksanaan evaluasi. Evaluasi bagi Taba merupakan usaha yang serius untuk menilai dengan sungguh-sungguh perkembangan anak didik secara signifikan.<sup>41</sup>

Dalam pengambilan keputusan, mengevaluasi apa-apa yang ada di dalam kurikulum menjadi hal yang penting. Nantinya untuk mengembangkan kurikulum maupun untuk meningkatkan sistem pendidikan, para pemegang dan pengembang kebijakan bisa melakukan proses seleksi atau memilih kebijakan mana yang akan ditetapkan setelah mengetahui hasil evaluasi kurikulum.<sup>42</sup>

Menurut Gronlound evaluasi merupakan langkah sistematis yang digunakan untuk mencari tahu capaian peserta didik, dengan beberapa langkah seperti analisis dan interpretasi sumber data.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Hilda Taba, *Current Evaluation Techniques, Childhood Education*, (London: Routledge, 2013), hlm. 14.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

Sementara itu, menurut pandangan Hopkins dan Antes mengemukakan bahwa evaluasi digunakan secara berkesinambungan untuk mendapatkan rangkaian informasi sejauh mana peningkatan kemampuan peserta didik selama penyelenggaraan kurikulum dan gambaran pembelajaran. Informasi bisa datang dari pengajar, guru pendamping khusus, maupun peserta didik itu sendiri.<sup>43</sup>

Dalam kacamata Tyler, ada fokus dan tujuan yang pasti dalam proses evaluasi yakni dalam rangka menentukan ada tidaknya perubahan dalam diri peserta didik setelah melalui serangkaian proses belajar mengajar dan apakah hasil belajar anak tersebut, secara statistic mengalami peningkatan atau sebaliknya.<sup>44</sup>

Mc Donald juga berpendapat bahwa, evaluasi adalah rangkaian tahapan proses mulai dari *conceiving, obtaining* dan *communicating information* untuk mencapai tujuan spesifik dalam sebuah program pendidikan. Pendapat yang sama juga disampaikan Scate, yang mengetengahkan konsep *responsive evaluation* yang orientasinya adalah pada program-program dan kegiatan pembelajaran. Informasi yang dibutuhkan audiens bisa disajikan melalui laporan penyelenggaraan program kurikulum.<sup>45</sup>

Berdasarkan pembahasan tersebut, yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh yang ahli, ada pemahaman yang bisa dipetik terkait evaluasi, yakni dalam evaluasi konsep yang diambil adalah komprehensif dan terukur. Di samping memang cara kerja evaluasi adalah fokus pada nilai akhir suatu objek. Tidak sekadar dari hasil mengukur tapi evaluasi juga bisa diputuskan lewat hasil pengamatan yang mendalam.

Umumnya, proses evaluasi dalam kurikulum dilaksanakan dengan tujuan untuk penyempurnaan kurikulum. Pada dasarnya tujuan utama dari adanya evalausi mencakup dua aspek pokok. *Pertama*, evaluasi bisa digunakan sebagai alat untuk mengimplementasikan kurikulum. *Kedua*, evaluasi bisa digunakan sebagai penilai kinerja suatu program.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum...* 93.

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

Tujuan dari evaluasi adalah membantu guru menilai dan memperbaiki program pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disebutkan di buku *The School Curriculum*, terkait pemahaman evaluasi, yang membutuhkan kumpulan data dan analisisnya. Dengan mengetahui data-data dan hasil analisisnya, lewat proses evaluasi bisa diputuskan tentang pelaksanaan program kurikulum, sudah sesuai tujuan awal atau bergeser dan sebagainya.<sup>47</sup>

Tinjauan mengenai evaluasi kurikulum pendidikan yang lebih mutakhir yakni berlandaskan *Context, Input, Process* dan *Product* (CIPP). Model CIPP pertama kali diusulkan Stufflebeam pada 1983. Model CIPP dapat digunakan untuk melihat sukses tidaknya sebuah program dan bisa dipakai pada kedua jenis evaluasi, baik sumatif maupun formatif. Yang paling penting, CIPP mampu menyediakan pandangan holistik dari setiap elemen, termasuk program dan kurikulum, dengan mengevaluasi konteks, input, proses dan output atau produk dari setiap sudut. Dengan bantuan model ini, evaluasi bisa dilaksanakan dengan sistematis, serta bisa memenuhi kebutuhan dasar yang umum dalam evaluasi. Elemen penting yang membuat model ini berbeda dari model lain terletak pada fokusnya pada konteks untuk mengevaluasi proses pembelajaran.<sup>48</sup>

#### a. Konteks

Proses evaluasi ini membantu menilai kebutuhan dan peluang dalam konteks atau lingkungan. Evaluasi juga dilakukan secara objektif guna mendefinisikan, mengidentifikasi dan mengatasi kebutuhan pembelajaran, dengan menggunakan target tinjauan berupa dokumen, data analisis dan beberapa kali proses wawancara. Adapun rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan konteks, antara lain:

1. Apakah tujuan sekolah cocok atau tidak?
2. Apakah tujuan dihasilkan dari tujuan?
3. Apakah kursus yang diajarkan relevan dengan tujuan?
4. Apakah sekolah memenuhi kebutuhan sosial?

#### b. Input

---

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...* hlm. 253.

<sup>48</sup> Shamsa Aziz, Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study, *Journal of Education and Educational Development*, Vol. 5 No. 1 (June 2018), hlm. 192

Tujuan dari jenis evaluasi ini adalah untuk memberikan informasi untuk menentukan sumber daya yang digunakan untuk memenuhi tujuan program. Sumber daya termasuk sumber daya waktu, sumber daya manusia, sumber daya fisik, infrastruktur, kurikulum dan konten untuk mengevaluasi kualitas pendidikan di sekolah.<sup>49</sup> Beberapa pertanyaan yang masuk dalam konteks input adalah:

1. Apa perbedaan keterampilan belajar yang akan diperoleh siswa?
2. Apakah ada keseimbangan antara kerja praktis dan teori?
3. Jenis sumber daya apa yang harus digunakan sekolah untuk pengajaran dan pengajaran yang efektif belajar?
4. Apakah ada laboratorium sains dan perpustakaan? Apakah mereka dirawat dengan baik?
5. Bagaimana guru menggunakan keterampilan mengajar mereka untuk pembelajaran mengajar yang efektif?
6. Apakah guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai untuk mengajar?

#### c. Proses

Evaluasi proses berfokus pada jalannya program dan pengajaran proses pembelajaran. Implementasi adalah fase di mana input digunakan cara yang efektif untuk mencapai tujuan, sasaran, sasaran produk yang diinginkan. Evaluator menilai proses untuk memahami bagaimana sekolah bekerja dan proses mana yang bertanggung jawab untuk bekerja lebih baik dan menjaga kualitas pendidikan. Dalam fase ini, keputusan implementasi diambil Proses sekolah termasuk pendekatan sistematis, kegiatan belajar mengajar, pertemuan guru orang tua, acara tahunan, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler kegiatan; itu juga termasuk ujian dewan siswa berdasarkan kedua sumatif dan penilaian formatif.<sup>50</sup> Proses berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah TIK telah digunakan dalam banyak praktik sekolah?
2. Apakah guru dan siswa sekolah berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berbeda kegiatan?

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm 193

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm 193

3. Apakah ada komunikasi dua arah yang efektif antara administrasi, guru dan staf lainnya?
4. Dapatkah evaluasi formatif proses belajar mengajar dilakukan?
5. Jenis kegiatan apa yang dilakukan di sekolah?

d. Produk

Evaluasi produk mencakup hasil sekolah. Fokus dari produk bukan pada pencapaian nilai siswa tetapi keterampilan, sikap, pengetahuan, pembelajaran dan kemampuan yang mereka peroleh yang akan digunakan siswa dalam kehidupan untuk memberi manfaat bagi masyarakat. Tujuan sekolah adalah membuat siswa produktif sehingga mereka dapat berdiri di atas kaki mereka dalam masyarakat. Beberapa pertanyaan penting sehubungan dengan Produk untuk evaluasi sekolah adalah:

1. Apa saja prestasi siswa sekolah dalam ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler?
2. Apa perbedaan strategi penilaian sumatif dan formatif yang digunakan oleh sekolah?
3. Bagaimana siswa akan secara praktis menerapkan apa yang telah mereka pelajari?
4. Apakah ada register untuk merekam berbagai kegiatan siswa?
5. Bagaimana kualitas guru dan reputasi sekolah dapat ditingkatkan?

Model CIPP berkaitan dengan produk atau hasil tidak hanya pada akhirnya tetapi juga pada titik yang berbeda selama awal, implementasi dan perancangan program pendidikan. Hasil kemudian dipetakan dengan tujuan, kelemahannya perubahan yang dicatat dan diharapkan dibuat untuk peningkatan kualitas Pendidikan.<sup>51</sup>

Empat kata dalam singkat CIPP itu adalah tujuan utama dari evaluasi. Evaluasi, ditinjau dari CIPP bertujuan penting untuk meningkatkan program *to (improve)* dan bukan sekadar membuktikan. Dengan demikian, orientasi model ini adalah menggambarkan peningkatan program dengan bentuk pengembangan.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm 194

Model CIPP memiliki beberapa unsur yang saling terkait satu sama lain, sebagaimana dijelaskan dalam paparan di atas. *Pertama*, dalam kaitannya dengan evaluasi konteks, bagian yang diidentifikasi adalah kelebihan dan kekurangan dari sebuah program atau organisasi kurikulum. Dengan mengetahui kelemahan dan kelebihan dari organisasi kurikulum atau sebuah program, maka akan lebih mudah juga dalam mencari solusi dan jalan keluar untuk menutup atau menghapus kekurangan yang ada dan mengganti atau merombaknya. Tujuan lain dari adanya evaluasi terhadap konteks adalah agar program terdahulu bisa dinilai dan menjadi pedoman untuk program kedepannya.

*Kedua*, evaluasi input membantu lembaga dalam memutuskan program mana yang akan diselenggarakan dan mana yang harus dirubah. Potensi dan apa yang menghambat jalannya program, termasuk sumberdaya yang menentukan tujuan organisasi harus dikaji secara serius. Dengan melakukan evaluasi terhadap input atau hal-hal yang berkaitan dengan sumberdaya, maka akan membantu pembuat kebijakan dan juga klien untuk memaksimalkan sumberdaya dan tidak menghamburkan atau menyia-nyiakannya.

*Ketiga*, berkaitan dengan proses, evaluasi dilakukan dengan memeriksa kembali program yang tengah dijalankan, apakah masih sesuai atau mengalami pergeseran, berubah arus dan tujuan dan lain sebagainya. Evaluasi proses bisa mengecek efisiensi penjadwalan dan rencana sebuah program dan membantu kinerja pengelola beserta staff untuk melakukan penyesuaian rencana. Peran-peran partisipan juga akan terlihat dengan hasil evaluasi proses dengan sistem periodik yang dijalankan, selain itu perbandingan antara rencana, tujuan dan hasil bisa terlihat.

Keempat, evaluasi dalam bentuk *output* atau produk. Capaian suatu program dapat diketahui hasilnya melalui evaluasi yang dilakukan. Dalam rangka memberikan penilaian terhadap program, evaluasi produk harus dilakukan agar bisa mengetahui berhasil tidaknya program dijalankan. Dalam proses evaluasi produk sendiri tidak bisa dilepaskan dari metode analisis, yang melibatkan banyak individu dan keterlibatan kolektif, yang mana fungsi analisis ini untuk mengetahui sejauh mana program berjalan.

## **B. Pendidikan Inklusi**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis inklusi adalah mampu mendirikan bangunan sosial kemasyarakatan yang bisa menghormati keberagaman.<sup>52</sup> Sebelumnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah pendidikan inklusi adalah sebuah ruang untuk mengakomodasi perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Jika dilihat dalam ranah konsep dan secara paradigmatis, dalam pengoperasian basis inklusi ini, anak-anak yang menjadi peserta didik akan diterima tanpa membedakan-bedakannya, dan dalam pendidikan inklusi sendiri tidak mengendaki adanya labelling yang disematkan pada peserta didik.

Mengacu pada pandangan Hildegum, pendidikan yang inklusif mampu mempersatukan anak-anak berkebutuhan khusus dan disandingkan dengan anak yang normal secara fisik maupun mental. Bedanya, bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, meskipun ada di kelas reguler, akan mendapat dampingan dari pengajar khusus untuk menyesuaikan diri dan membantunya menanggulangi hambatan. Pendidikan berbasis inklusi bisa memberikan akomodasi kepada seluruh anak di Indonesia terutama, untuk bisa belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya, baik di bidang sosial budaya, seni, bahasa maupun secara intelektualitas.<sup>53</sup>

Tuti Nurhayati mengutip pendapat Sapon mengenai maksud adanya pendidikan inklusi. Jadi sistem ini membongkar paradigma lama dan menekankan adanya persamaan perlakuan antara anak berkebutuhan khusus di dalam sekolah reguler.<sup>54</sup> Dengan adanya sistem ini, ABK bisa bersanding dengan anak yang normal secara fisik dan mental untuk bersama-sama saling berpartisipasi dan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Selain itu, konteks masyarakat tidak bisa dilepaskan dari anak-anak yang memiliki

---

<sup>52</sup> Satmoko Budi, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 142.

<sup>53</sup> Hildegum Olsen, *Pendidikan Inklusi Suatu Strategi Menuju Pendidikan Untuk Semua* (Materi Lokakarya), Mataram: Direktorat PSLB, 2003), hlm. 2.

<sup>54</sup> Tuti Nurhayati, *Cara Cerdas Menangani ABK*, (Surabaya: Media Guru, 2017), hlm. 13.

kebutuhan khusus, mengingat mereka juga bagian dari masyarakat.<sup>55</sup>

Undang-undang nomor 70/2009 menyebutkan di dalam pelaksanaan sistem pendidikan, semua peserta didik mendapatkan hak yang sama. Dalam pendidikan berbasis inklusi, peserta didik tidak dibedakan dan semua anak mendapat kesempatan yang sama-sama layak, baik peserta didik yang normal maupun mereka yang memiliki kecerdasan khusus.<sup>56</sup>

Dasar dari diterapkannya sebuah pendidikan berbasis inklusi adalah agar semua anak yang ingin bersekolah, mendapat pelayanan yang sama dan tidak dibedakan, hanya karena berbeda. Justru adanya perbedaan seperti dalam linguistic emosional, intelektual maupun fisik, dijadikan acuan untuk membentuk suatu program khusus dan disandingkan dengan pembelajaran reguler yang nantinya bisa disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Setidaknya lembaga harus mengetahui indikator di bawah ini, agar bisa disebut inklusi:<sup>57</sup>

- a) Pelayanan pembelajaran kepada peserta didik tanpa terkecuali, semua mendapat haknya
- b) Pemenuhan sarana dan prasarana juga mengacu pada kebutuhan ABK
- c) Perbedaan yang ada pada masing-masing anak, dihargai dan dihormati dalam lingkungan
- d) Penerapan kurikulum pembelajaran sengaja dibuat dinamis dan fleksibel sesuai kebutuhan anak
- e) Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dipilih untuk menghasilkan iklim belajar yang kondusif bagi anak
- f) Ada tim khusus interdisipliner yang diterapkan dalam pembelajaran
- g) Portofolio digunakan dalam evaluasi dan sistem berkelanjutan dipilih sebagai standar acuan
- h) Orangtua, masyarakat, LSM dan lain sebagainya selalu dilibatkan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> UU. No. 70 Tahun 2009 Tentang Sistem Pendidikan Inklusi Pasal 1 (Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2008), hlm. 7.

<sup>57</sup> Endang Rusyani, " Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Inklusi Melalui Program Pendidikan yang Diindividualisasikan (*Individualized Educational Program*) dan Sistem Pendukungnya", dalam *Jurnal Teori Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 2009, hlm. 16.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi mensyaratkan adanya pemenuhan pelayanan yang adil bagi semua peserta didik, tanpa pengecualian. Hal yang menjadi fokus dalam pendidikan inklusi tidak sekadar di lembaga sekolah, akan tetapi juga di keseharian peserta didik termasuk di lingkungan masyarakat.

## 2. Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Islam

Agama Islam sangat menekankan pendidikan yang tidak membedakan antar umat. Tidak hanya berlaku bagi satu golongan atau hanya untuk laki-laki, tapi pendidikan, atau dalam istilahnya menuntut ilmu dikatakan merupakan kewajiban setiap manusia, baik perempuan, laki-laki tidak peduli normal atau mengalami cacat, fisik maupun mental. Hal itu bisa dipahami dari Q.S. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: 13)

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13)<sup>58</sup>*

ABK bisa mendapatkan penilaian yang sesuai kemampuan dan kebutuhan sosialnya dalam pengembangan keterampilan lewat penerapan pendidikan inklusi. Masing-masing anak diberi pemahaman terkait bagaimana cara tetap menghargai sesamanya dalam pendidikan Inklusi. Dengan hal itu ABK juga akan terhindar dari sikap yang diskriminatif. Dalam ajaran Islam, Allah menilai seorang muslim dari hati dan perbuatannya bukan dari bentuk fisiknya. Seperti telah diriwayatkan Imam Muslim:

---

<sup>58</sup> Qur'an terjemah, Surat Al Hujurat Ayat:13

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ  
وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ . رواه مسلم

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA; Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati perbuatan kalian."(HR. Muslim)<sup>59</sup>

Pendidikan Inklusi dalam perspektif Islam secara filosofis dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Pendidikan memiliki posisi menjadi sebuah kewajiban dan menjadi hak setiap orang. Dalam rangka memahami ajaran Islam, kewajiban, dan membangun peradaban, pendidikan adalah prasyaratnya. Dalam pandangan inklusi, pendidikan berkaitan dengan hak dasar semua manusia. perbedaan sudut pandang tersebut bukanlah masalah, sebab substansi dari keduanya tidak berubah dan tetap sama saja. 2) pendidikan senantiasa diperuntukan bagi semua manusia. Sebagai implikasi dari pendidikan adalah hak, maka orientasi pendidikan inklusi benarlah untuk semua manusia, yang sesuai juga dengan kebijakan global yang dikeluarkan pada 1990 lalu. 3) menggunakan prinsip dasar non-segregasi. Prinsip ini mensyaratkan tidak adanya manusia yang teralienasi atau diasingkan atau terdiskriminasi dalam pendidikan. 4) menggunakan cara pandang holistik. Cara pandang ini digunakan dalam rangka mengakui kemampuan seluruh peserta didik sehingga bisa mengembangkannya. Cara pandang ini sama antara pendidikan inklusi dengan apa yang ada dalam ajaran Islam. 5) memahami hambatan. Hambatan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik mengalami perbedaan, hal itu harus dibaca dengan positif sehingga bisa ditransformasikan. Hambatan di sini juga bukan dipahami berasal dari anak, tapi lebih pada kondisi lingkungan yang memengaruhi tumbuh kembang anak.<sup>60</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Inklusi

Dalam pendidikan inklusi sesungguhnya bertujuan melaksanakan pendidikan kepada semua pihak baik sebagai bentuk

---

<sup>59</sup> Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, Shahih Muslim (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), hlm. 655.

<sup>60</sup> M. A. Fattah Santoso, *Sekolah Syariah dan Pendidikan Inklusi*, <http://etd.eprint.ums.ac.id> diakses 01 April 2020.

upaya pemenuhan kebutuhan kepada setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidup yang lebih baik melalui pendidikan non-formal, formal, dan informal.<sup>61</sup>

Diharapkan dengan diselenggarakannya pendidikan inklusi, keberagaman pembelajaran bisa terakomodasi. Sehingga eksklusivitas tidak dibutuhkan lagi, karena segmentasi pembagian yang dikotomis justru menjadi penghambat interaksi antar peserta didik. Prinsip yang dikotomis juga hanya akan membuat jurang ketimpangan antara peserta didik yang normal dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, semakin lebar. Selain itu tingkat diskriminasi juga akan tinggi karena adanya eksklusivitas.<sup>62</sup>

Kedudukan negara dalam hal ini adalah sebagai pelayan yang memberikan fasilitas bagi terselenggaranya pendidikan bermutu. Sedangkan masyarakat dari segenap lapisan etnis, ras, dan golongan memiliki hak memperoleh pendidikan. Tidak terkecuali anggota warga negara yang memiliki perbedaan dalam kemampuan atau difabel.<sup>63</sup> Secara khusus pendidikan inklusi sebagaimana dijelaskan oleh Tarmansyah adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a) Mengembangkan kepercayaan diri
- b) Anak bisa mandiri, yang dapat diterapkan pada keseharian peserta didik
- c) Anak bisa melakukan interaksi dengan sekitarnya.
- d) Anak bisa beradaptasi dan menerima perbedaan
- e) Kelas inklusi juga akan memberikan kesempatan belajar bagi guru.
- f) Memiliki berbagai kemampuan dalam melakukan pembelajaran dengan siswa yang berbeda.
- g) Bisa mengatasi masalah
- h) Bersikap positif terhadap semua orang
- i) Memiliki kesempatan mengembangkan gagasan
- j) Orang tua siswa juga akan mendapat pengalaman baru
- k) Orangtua akan merasa berkontribusi dalam proses belajar anak.
- l) Akan merasa berharga karena sejajar sebagai rekan belajar antara guru dan orang tua, dalam membimbing anak.

---

<sup>61</sup> Satmoko Budi, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?...* hlm. 141.

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*, Jakarta: Depdiknas, 2007, hlm. 112-113.

- m) Orangtua bisa mengetahui secara langsung perkembangan anak dan kualitasnya dalam belajar, dan
- n) Akan timbul kebanggaan tersendiri dalam masyarakat, karena peserta didik bisa menuntut ilmu di lingkungannya, dan itu semakin lama semakin banyak.

Sehingga tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan inklusi adalah terbentuknya suatu tatanan masyarakat yang lebih peduli dan toleran terhadap masyarakat lain yang memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya.<sup>65</sup>

#### **4. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi**

Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah sekolah yang dapat menerima semua calon peserta didik tanpa terkecuali di kelas yang sama. Sekolah inklusi menyediakan program sekolah yang diperuntukkan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan siswa normal lainnya dalam satu ruangan. Sekolah inklusi memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah lainnya namun sedikit berbeda pada prakteknya karena adanya modifikasi terhadap kurikulum tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa inklusi. Mereka anak dibimbing oleh guru pendamping dalam pembelajaran sehingga mereka akan tetap mendapatkan porsi yang sama dengan siswa lainnya. Sekolah inklusi harus memiliki budaya sosial yang ramah dan nyaman untuk mereka beradaptasi. Terdapat beberapa kriteria bagaimana lembaga ramah anak, antara lain:<sup>66</sup>

- a) Menerima peserta didik dengan tidak melihat kekurangannya.
- b) Sekolah harus mendukung setiap siswa dengan memfasilitasi mereka untuk mengembangkan potensinya.
- c) Fasilitas yang diberikan harus dapat menunjang pembelajaran anak dan dipastikan aman.
- d) Masyarakat dalam lingkungan sekolah harus bisa bersikap ramah terhadap semua siswa.
- e) Interaksi yang dibangun harus kondusif.

---

<sup>65</sup> Satmoko Budi, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?...* hlm. 141-142.

<sup>66</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusi, Ramah terhadap Pembelajaran", dalam *Jurnal Direktorat Jendral Pendidikan Nasional*, 2007, hlm. 47-48.

Selain kriteria yang telah disebutkan di atas, sekolah penyelenggara inklusi juga harus memperhatikan beberapa hal diantaranya:<sup>67</sup>

- a) Membentuk ruang kelas yang kondusif dan nyaman dengan tidak membeda-bedakan setiap individu.
- b) Mempersiapkan kurikulum yang sesuai dengan keadaan kelas dengan memperhatikan kebutuhan siswa.
- c) Menerapkan pembelajaran yang interaktif.
- d) Ada kolaborasi
- e) Peran orangtua dilibatkan.

Dengan memahami kebutuhan para ABK, maka membutuhkan adanya analisis kebutuhan yang tepat untuk menyediakan pelayanan yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Fasilitas yang dapat meningkatkan efektivitas belajar harus disediakan oleh sekolah, mulai dari kurikulum dan strategi belajar yang diberikan juga harus memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya akan dapat dilaksanakannya asesmen yang tepat pada setiap anak dan memberikan solusi yang tepat pula.

Sekolah yang menawarkan pendidikan inklusi hendaknya memiliki pemahaman yang sama antar setiap pendidik. Karena jika ada yang berbeda maka akan berpotensi menghambat kegiatan sekolah inklusi tersebut. Pemahaman yang sama dibentuk untuk saling bisa melengkapi dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu juga akan dapat membentuk kurikulum yang sesuai dengan tujuan bersama. Sekolah inklusi merupakan bentuk pengembangan dalam dunia pendidikan yang menyediakan pendidikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Mereka akan berusaha melayani anak kebutuhan khusus dengan optimal dengan menyesuaikan kebutuhan mereka melalui kurikulum yang sudah dimodifikasi.

## **5. Kurikulum Inklusi**

Kurikulum adalah sebuah bahan dasar atau acuan yang digunakan dalam proses belajar. Foreman, menganjurkan bahwa dalam kurikulum terpadu haruslah melakukan pengembangan secara mandiri dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik

---

<sup>67</sup> Zaenal Alimin & Permanarian S, *Jassi Anakku*, " Assesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus", dalam Jurnal Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Volume 3 No. 1, 2004, hlm. 35.

dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya. Dalam mengembangkan kurikulum harus memperhatikan kebutuhannya, bisa mengembangkan materi yang sudah ada, bisa juga mengambil alternative materi, dan juga bisa membentuk materi baru yang sesuai dengan kebutuhan. Pada saat pelaksanaan guru memperhatikan dan menganalisis kebutuhan siswa, jika muncul bahasan baru maka bahasan baru tersebut juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.<sup>68</sup>

Menurut Mitchell, sesuai dengan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, ada setidaknya lima model kurikulum adaptif. *Pertama*, Eskalasi. Model ini diperuntukan bagi ABK. *Kedua*, Duplikasi. Model ini sama seperti yang sering diberlakukan pada sekolah reguler pada umumnya. *Ketiga*, Modifikasi. Dalam model ini, kurikulum bisa dinaikkan atau diturunkan levelnya, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Keempat*, Substitusi, yakni sebuah model yang mengganti beberapa unit kurikulum yang dianggap setara. *Kelima*, Omisi. Model terakhir ini dilakukan dengan membuang beberapa unit kurikulum karena dianggap tidak memungkinkan untuk diaplikasikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>69</sup>

Jika seluruh komponen mengikuti standar umum, maka standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK) dapat digunakan tanpa harus merubah, yang dirubah dan disesuaikan hanya pada KD dan indikator pembelajaran. Kemudian standar proses harus ditingkatkan namun dalam evaluasinya tetap berpatokan pada kemampuan siswa.<sup>70</sup>

Salah satu langkah yang diambil guna mengakomodasi kebutuhan peserta didik adalah dengan mengindividualisasikan perencanaan pembelajaran. Dengan adanya perencanaan dalam pelaksanaan kurikulum dalam bentuk pembelajaran, operasional dari program pendidikan individual (PPI) juga bisa diselenggarakan dngan baik dan sistematis. Selain itu, perencanaan kurikulum dalam pembelajaran juga bisa diolah menggunakan hasil dari sistem yang

---

<sup>68</sup> Mudjito. *Pengelolaan Pendidikan Inklusi*. (Jakarta: Direktorat PK/LK, 2013), hlm. 78.

<sup>69</sup> Anggia Ayu Sebrina & Dadang Sukirman, *Implementasi Kurikulum pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*, dalam Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol.11, No.2 (September, 2018), hlm. 104

<sup>70</sup> *Ibid.*

sudah berjalan atau dari program-program lembaga pendidikan yang telah disusun sebelumnya, guna mengakomodasi program yang sesuai untuk masing-masing peserta didik.<sup>71</sup>

Selanjutnya, melakukan pemaduan tahapan yang dimasukkan dalam perencanaan pendidikan yang diindividualisasikan. IEP yang disusun dengan menggunakan proses asesmen, masih melalui reassesmen lagi setelah di implementasikan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengakses tahapan belajar peserta didik melalui program IEP yang sebelumnya sudah dicapai masing-masing peserta didik. Adapun dalam rangka menyusun program pembelajaran di masa selanjutnya, lembaga pendidikan akan menggunakan program yang telah berhasil dicapai.<sup>72</sup>

Tujuan khusus yang dimiliki dalam PPI atau IEP bisa bertemu dalam ruang dan setting yang berbeda, jika ada upaya yang nyata pada aktivitas pembelajaran. Dalam setting belajar tersebut, ada beberapa latar saat di mana siswa berkebutuhan khusus tidak dapat bergabung dengan siswa normal, ada juga setting keadaan di mana siswa berkebutuhan khusus bergabung dalam satu setting dengan siswa normal. Dalam aktifitas yang tidak dapat diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus maka akan ada aktifitas pilihan lain yang dapat dilaksanakan oleh siswa berkebutuhan khusus.<sup>73</sup>

Dalam pelaksanaannya pasti ada kekurangan, salah satunya keterbatasan fasilitas. Dengan terbatasnya fasilitas ini maka diharuskan para pendidik memiliki keterampilan untuk memanfaatkan keadaannya. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi para siswa untuk dapat menyelesaikan masalah atau problem hidupnya sendiri. Kemampuan lembaga dalam mentransformasikan kompensatoris sangat berguna dalam rangka, agar dapat terselenggara di lembaga pendidikan umum. Ini adalah tantangan sekaligus tanggungjawab bagi profesional guru pendamping khusus (GPK). Oleh sebab itu, peningkatan kecakapan peserta didik penting untuk segera dipersiapkan oleh para calon pendidik yang akan menangani secara khusus para ABK. Kemampuan pendidik dalam mentransformasikan program-program yang bersifat kompensatoris diperlukan dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Mudjito. *Pengelolaan...* hlm. 79

Setiap sekolah yang akan membuka layanan sekolah inklusi, maka harus menyiapkan tenaga pendidik yang siap untuk memfasilitasi para siswa dalam mencari pengalaman belajar. Banyak berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengalaman belajar itu, salah satunya dengan cara meningkatkan kreatifitas diri. Pemangku kebijakan harus bisa mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam rangka membuka sekolah inklusi. Pelatihan dan bimbingan terhadap guru dan guru pendamping khusus juga harus diperhatikan agar siap memberikan pembelajaran bagi para peserta didik yang notabene dikhususkan bagi ABK.<sup>74</sup>

## **6. Model Sekolah Inklusi**

Menurut Ashman, ada beberapa model lembaga pendidikan inklusi yang bisa diterapkan, dikutip Indah dan Binahayati sebagai berikut:<sup>75</sup>

- a) Kelas Reguler dengan Inklusi Penuh  
Melakukan belajar secara bersama-sama menjadi dalam satu ruangan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal.
- b) Kelas reguler - Cluster  
ABK dan anak normal belajar di dalam kelompok khusus dengan berada di kelas reguler.
- c) Kelas Reguler - Pull Out  
Belajar bersama, antara ABK dengan anak normal di kelas reguler, namun pada saat tertentu ABK akan ditempatkan pada ruangan khusus yang didampingi oleh GPK.
- d) Kelas Reguler - Cluster dan Pull Out  
ABK dan anak normal melakukan pembelajaran di kelas reguler dalam kelompok khusus, namun pada masa tertentu akan dipisahkan dengan menempati ruangan khusus yang didampingi oleh guru pendamping.
  
- e) Kelas Khusus Bermacam Pengintegrasian

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

<sup>75</sup> Indah Permata Darma & Binahayati Rusyidi, *Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia*, Prosiding Ks: Riset & Pkm Volume: 2 Nomor: 2, hlm. 226.

ABK belajar di kelas reguler yang menerapkan kelompok khusus namun pada materi tertentu digabungkan dengan anak normal.

f) Kelas Khusus Penuh

Kelas ini merupakan kelas yang ada di sekolah reguler, berisi ABK yang belajar di kelas khusus.

### C. *Life Skill* Peserta Didik

#### 1. Pengertian *Life Skill*

Secara etimologi, *life* artinya adalah hidup, sedangkan *skill* mengandung pengertian cakap. Sehingga yang dimaksud dengan istilah *life skill* tidak lain adalah kecakapan hidup.<sup>76</sup> Dalam bahasa Indonesia, “cakap” tidak hanya punya satu arti, melainkan ada beberapa. *Pertama*, cakap sama dengan mahir dan pandai. *Kedua*, kata cakap diartikan dapat, sanggup. *Ketiga*, cakap diartikan mampu mengerjakan dengan mandiri segala masalahnya.<sup>77</sup>

Dapat diartikan bahwa kecakapan individu adalah sebuah bentuk kesanggupan seseorang dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Jadi kecakapan dalam hidup itu adalah kemahiran atau kesanggupan individu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>78</sup>

Menurut WHO, istilah *life skill* adalah keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara beradaptasi dengan lingkungannya agar sanggup menerima tantangan yang diberikan oleh lingkungannya.<sup>79</sup>

*Life skill* merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalani kehidupan agar bisa mandiri atau independen.<sup>80</sup> Kecakapan hidup yang dimaksudkan dalam penelitian ini sendiri adalah kemampuan praktis yang bisa menjadi bekal para anak didik untuk bisa mengatasi persoalan kehidupan. Kecakapan yang diperlukan oleh masing-masing peserta didik tersebut tidak hanya persoalan intelektualitas, tapi juga menyangkut persoalan

---

<sup>76</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), 356.

<sup>77</sup> WJS Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 179.

<sup>78</sup> *Konsep Pendidikan Kecakapan untuk Hidup (Life Skills Education)*, dalam [http://Pak\\_guru\\_Online.pendidikan.net/Life\\_Skill\\_1.html](http://Pak_guru_Online.pendidikan.net/Life_Skill_1.html) diakses pada 6 September 2017.

<sup>79</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life skillsss Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), hlm. 29

<sup>80</sup> *Ibid.*,

fisik dan mental atau emosional peserta didik, sejauh mana mereka bisa mengelola dirinya dan sekaligus berkaitan dengan kecakapan sosial dan dalam bermasyarakat.

Konsep kecakapan hidup sendiri meliputi bermacam-macam aspek dalam kemampuan seseorang. Kecakapan hidup yang baik dapat membuat seseorang bisa mencapai kesuksesan dan bahagia. Kecakapan hidup adalah sebuah aspek yang dimiliki oleh seseorang, yang harus diasah agar bisa digunakan untuk mengendalikan diri dalam bersosial terhadap lingkungannya.

## **2. Konsep Life Skill**

Sekolah harus dapat memberikan pilihan keterampilan kepada para siswanya untuk mengembangkan *life skill* yang dimilikinya. Sehingga para peserta didik mendapat bekal untuk kehidupan yang lebih baik. Misalkan dalam hal pekerjaan, dalam bekerja setiap individu diharuskan memiliki kemampuan yang tepat dengan bidang pekerjaannya. Di sisi lain individu juga akan menghadapi lingkungan yang heterogen, maka siswa juga harus siap dengan keadaan itu.

Dalam penerapan kecakapan hidup, pelaksanaan pembelajaran yang dipilih adalah pelajaran yang dapat membangun kesadaran bermasyarakat (*learning know or learning to learn*), masyarakat tau apa yang harus dikerjakan (*learning to do, learning to be*), masyarakat dapat memotivasi dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan (*learn to be*), mampu hidup bersama (*learn to live together*).<sup>81</sup>

Pada dasarnya kecakapan hidup dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal program belajarnya (*learn to learn*). Mengurangi dan menghilangkan pola berfikir yang kurang tepat (*learn how to unlearn*). Menyadari adanya potensi pada diri dan belajar mengembangkan potensi tersebut untuk menghadapi dan memecahkan persoalan kehidupan secara mandiri dan kreatif.

*Life skill* yang ada pada sekolah penting keberadaannya dengan tujuan menciptakan masyarakat yang tinggi tingkat kreativitas dan produktivitas. Program kecakapan hidup yang diterapkan di sekolah-sekolah berbasis inklusi sangat bermanfaat untuk membuka peluang kerja yang lebih luas, potensi di bidang ekonomi juga tinggi,

---

<sup>81</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 21.

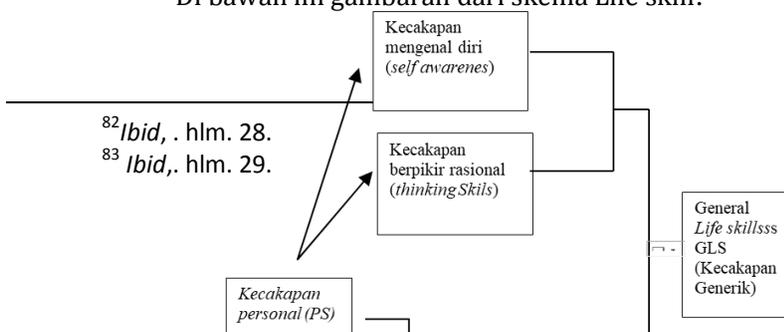
ditambah peluang untuk bisa hidup tanpa menggantungkan diri ke orang lain alias mandiri menjadi makin besar. Program kecakapan hidup sangat berguna sebagai terobosan untuk meningkatkan keterampilan bagi peserta didik dan masyarakat secara umum.

Peningkatan program *life skill* bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya pada lembaga pendidikan, melainkan bisa didapat melalui pelatihan-pelatihan pengembangan diri, misalkan pada lembaga BLK atau Balai Latihan Kerja, disana kita dapat mengembangkan kemampuan kita melalui berbagai tawaran yang ditawarkan oleh BLK. BLK memberikan tawaran pengembangan skill dengan mengadakan MOU dengan berbagai perusahaan kerja sehingga nantinya ketika sudah lulus akan ditempatkan pada perusahaan yang telah menjadi jaringan kerja mereka.

Terdapat empat bagian *life skill* yang ada di Departemen Pendidikan Nasional<sup>82</sup> yaitu, Kecakapan personal (*personal skill*). Kecakapan ini terdiri dari kecakapan untuk bisa memahami diri sendiri (*self awarness*) dan kecakapan seseorang untuk bisa berpikir secara rasional (*social skill*), kemampuan mengenal diri sendiri ini adalah bentuk kesadaran yang harus dimiliki oleh setiap makhluk Tuhan yang diberi kelebihan pada masing-masing individu, yang nantinya akan digunakan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dan belajar menjadi pribadi yang berguna (*learning skill*).

- a) Kecakapan personal terdiri dari dua bagian, yakni kecakapan yang dimiliki seseorang dalam mengenal dirinya sendiri (*self awareness*) dan dapat berfikir secara rasional (*thinking skill*)
- b) Kecakapan sosial terdiri dari kemampuan komunikasi dengan empati, dan kemampuan bekerja menggunakan empati serta memiliki sikap pengertian terhadap apa yang dialami orang lain dan terkait dengan seni berkomunikasi dalam dua arah.
- c) Kecakapan akademik meliputi kemampuan dalam berfikir rasional
- d) Kecakapan vokasional adalah kecakapan disiplin ilmu yang berkaitan dengan pekerjaan di masyarakat.<sup>83</sup>

Di bawah ini gambaran dari skema Life skill:



Gambar 2.1. Skema *Life skill*

### 3. Prinsip-prinsip Pendidikan Kecakapan Hidup

Dalam pengembangannya pendidikan kecakapan hidup atau *life skill*, mempunyai prinsip-prinsip khusus, antara lain:<sup>84</sup>

- a. Pemberlakuan sistem yang sudah ada tidak dirubah sedikitpun.
- b. Kurikulum tidak berubah. Mengintegrasikan kurikulum dengan pengembangan kecakapan peserta didik sebagai siasat.
- c. Mengintegrasikan etika berdasarkan sosio-religius pada pendidikan.
- d. Prinsip yang dipakai ada beberapa, seperti *learning to know, to do, learning to be*, dan *to live together*.
- e. Manajemen yang berbasis sekolah dipilih untuk menyelenggarakan pengembangan kecakapan hidup.
- f. Merealisasikan pendidikan kontekstual dengan merefleksikan potensi lingkungan sekolah dan di luar sekolah.
- g. Relasi antara dunia kerja dengan dengan lembaga yang relevan juga bisa dihubungkan menggunakan paradigma belajar untuk hidup dan sekolah untuk kerja (*learning to life and school to work*).

---

<sup>84</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), 66-67.

h. Kualitas peserta didik dan sejauh mana peserta didik dapat mengakses hidup yang layak, bergantung pada bagaimana lembaga menyelenggarakan pendidikan.

#### 4. Jenis-jenis Kecakapan Hidup

*Specific life skill* (SLS) atau kecakapan hidup spesifik atau kompetensi teknis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan ini berguna untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Ada dua bagian dalam kecakapan:<sup>85</sup>

a) Kecakapan akademik

Kecakapan ini bersinggungan dengan kemampuan seseorang untuk bisa berpikir secara ilmiah. Kecakapan ini adalah tindak lanjut dari *general life skill* (GLS). Kecakapan akademis adalah pengembangan langsung dari GLS dengan bentuk yang lebih khusus. Latar adanya kecakapan ini adalah bahwa seseorang membutuhkan kemampuan ilmiah dalam menangani masalah atau pekerjaannya. Adapun cakupannya antara lain:<sup>86</sup>

1. Kemampuan individu melakukan proses identifikasi dan mengaitkan variabel demi variabel.
2. Kemampuan individu membuat hipotesis
3. Kemampuan individu dalam meneliti

b) Kecakapan Vokasional

Berbeda dari tipe sebelumnya. Kecakapan ini disebut juga kemampuan kejuruan. Kemampuan vokasi seringkali dihubungkan dengan kemampuan peserta didik yang condong pada keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan psikomotoriknya. Ada dua kemampuan yang tercakup dalam kecakapan ini. *Pertama*, vokasional dasar, merupakan keterampilan seseorang dalam melakukan suatu tindakan, seperti bergerak dan melakukan pekerjaan-pekerjaan manual yang menggunakan alat atau perkakas, dan lain sebagainya. *Kedua*, vokasional khusus yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam pekerjaan tertentu, yang lebih khusus.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, kemampuan ini juga terkenal dengan istilah kemampuan kejuruan.

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, 68

<sup>86</sup> *Ibid.*

Kejuruan artinya kemampuan seseorang dalam aspek ini sangat berkaitan dengan kemampuan khusus dalam bidang pekerjaan yang biasa dilakukan di tengah masyarakat. Berbeda dengan kecakapan akademis, kecakapan vokasional lebih menekankan pada penguasaan di bidang yang menggunakan psikomotorik. Ini sangat sesuai dimiliki oleh peserta didik yang bersekolah di lembaga yang mengedepankan keterampilan psikomotorik. Kecakapan ini menghendaki adanya kesinambungan antara fisik seseorang dengan mentalnya, intelektualitas dan spiritualitas serta aspek sosialnya.<sup>87</sup>

Dan seperti yang dijelaskan di atas, kecakapan yang bersifat vokasional ini memiliki dua bagian yang sama-sama pentingnya. Ada vokasional dasar yang meliputi kemampuan seseorang melakukan kegiatan sederhana atau bekerja dengan cara manual. Misalkan saja berhubungan dengan pekerjaan umum yang menggunakan alat-alat atau perkakas yang biasa dipakai dalam masyarakat. Kemudian yang kedua adalah vokasional khusus. Kemampuan ini dinilai lebih mengarah pada jenis pekerjaan yang spesifik dan tertentu.<sup>88</sup> Kemampuan vokasional yang bersifat khusus ini lebih condong atau cocok digunakan oleh orang atau individu yang memiliki pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus.

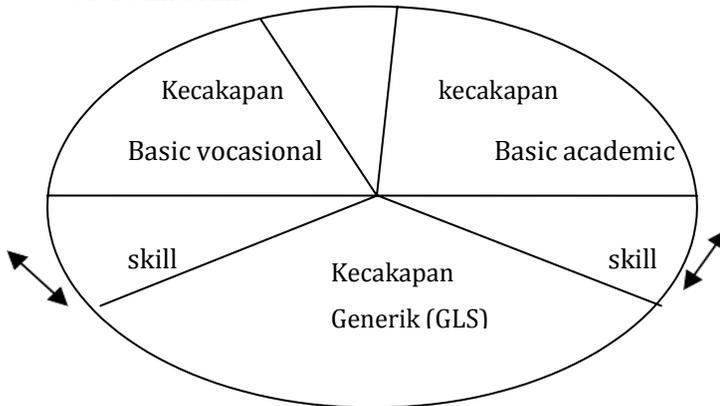
Pada dasarnya baik kecakapan yang bersifat akademik maupun vokasional dan bagian-bagiannya tidak lain merupakan bagian dari penegasan. Tidak selamanya bidang yang mengedepankan kecakapan akademis tidak membutuhkan kecakapan vokasional dalam kehidupannya. Dan tidak selamanya, pekerjaan yang mengedepankan kemampuan vokasional dalam penerapan sehari-hari. Pasti suatu saat atau ada saatnya seseorang memerlukan kecakapan akademik untuk menunjang kecakapan vokasionalnya, dan lain sebagainya. Sehingga bisa

---

<sup>87</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006 ), Cet II,31

<sup>88</sup> *Ibid.*

disimpulkan bahwa kedua kecakapan ini saling berkaitan satu sama lain.



Gambar 2.2. Skema Antara GLS, AS, VS

Oemar dan beberapa ahli lain memberikan definisi spesifik mengenai siapa itu peserta didik. Bagi Oemar, peserta didik merupakan sebutan bagi komponen manusia yang ada di dalam sistem pendidikan, melalui proses panjang dalam pembelajaran di sebuah lembaga yang kemudian keluar dengan kualitas diri yang lebih, sesuai tujuan yang termaktub dalam pendidikan nasional. Peserta didik juga dimaknai sebagai individu manusia yang utuh. Sementara yang disebut dindividu adalah manusia yang pribadi, yang tidak sedang tergantung dengan orang lain dan memiliki keteguan sendiri.<sup>89</sup> Bagi Hasbullah, peserta didik atau siswa merupakan input, yang ketika melalui proses belajar akan dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah proses pendidikan.<sup>90</sup>

Peserta didik sangat menentukan terjadinya proses pendidikan. Jika dalam suatu lembaga pendidikan tidak ada peserta didik, maka pembelajaran atau pendidikan itu sendiri tidak bisa dilaksanakan. Ini karena subjek yang butuh dibimbing dan diberi pembelajaran adalah peserta

<sup>89</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 205

<sup>90</sup> Hasbullah, Otonomi Pendidikan, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hlm. 121

didik.<sup>91</sup> Bisa disimpulkan secara umum bahwa yang dimaksud dengan peserta didik tidak lain merupakan individu yang melakukan proses belajar di lembaga pendidikan dan mendapatkan hak dan layanan berupa mata pelajaran dan keterampilan tambahan yang sesuai bakat dan kemampuan masing-masing.<sup>92</sup>

## 5. Life Skill Dalam Perspektif Islam

Di dalam madrasah, ada tujuan penting dari diterapkannya pembelajaran berbasis kecakapan hidup atau *life skill*, yaitu agar kemampuan berpikir peserta didik atau santri dapat lebih berkembang dan meningkat dari segi berpikir kritis. Selain itu, secara umum pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup adalah menghindarkan peserta didik dari cara berpikir yang salah kaprah dan kurang tepat. Dengan kecakapan hidup, seorang anak mengetahui dan meningkatkan sendiri potensi yang dimilikinya dan bisa belajar mengatasi masalah kehidupan yang kompleks serta memiliki daya inovasi dan kreativitas yang tinggi, yang berguna untuk menunjang kehidupan yang bahagia.<sup>93</sup>

Hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan kecakapan hidup di lembaga pendidikan adalah bahwa pembelajaran tersebut tidak bisa dipisahkan begitu saja dari aspek lingkungan, mengingat pendidikan kecakapan hidup berkorelasi dengan masyarakat, maka relasinya juga harus dekat. Selain itu, kecakapan hidup membutuhkan penyesuaian dari peserta didik dengan lingkungan tempat tinggalnya dan lingkungan yang berdampingan dengan sekolah.

Setidaknya ada beberapa prinsip yang harus dipegang ketika menyelenggarakan proses integrasi dalam pembelajaran kecakapan hidup:<sup>94</sup> (1) sistem kurikulum yang ada tidak diubah; (2) kurikulum tetap berjalan tanpa perubahan, hanya saja terdapat siasat untuk menambahkan kecakapan hidup di dalam praktik pembelajarannya; (3) mengintegrasikan aspek etika sosio-religius dengan konsep

---

<sup>91</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 47.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 7

<sup>93</sup> M. Sulthon Masyhud Dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen pondok pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka 2004), hlm. 163

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm. 163-164

kecakapan hidup yang ditetapkan pada peserta didik; (4) memakai *learning to know, to do, to be* dan *to lifes together* sebagai prinsip; (5) manajemen berbasis madrasah harus digunakan ketika kecakapan hidup diajarkan di lingkungan pesantren; (6) merefleksikan adanya potensi daerah guna menunjang pendidikan yang berbasis kontekstual; (7) menggunakan pertautan antara *learning for life* dan *learning to work* untuk dasar pendidikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kecakapan hidup, peserta didik diajarkan untuk; (1) belajar meningkatkan kualitas hidup dengan menjaga kesehatan; (2) mengembangkan potensi dan pengetahuan yang dimiliki dengan seluas-luasnya; (3) mampu memenuhi kehidupan yang lebih layak dengan memanfaatkan akses yang telah diberikan dan mutlak dimiliki.<sup>95</sup>

Sesuai dengan fitrahnya, fungsi dan tujuan diadakannya pendidikan kecakapan hidup bagi peserta didik adalah mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang dan meningkatkannya secara bertahap, agar mampu melanjutkan kehidupan mendatang.<sup>96</sup> Ada beberapa fungsi dan tujuan pendidikan kecakapan hidup, secara khususnya ada tiga yang utama: (1) mampu membuat peserta didik menghadapi persoalan kehidupan dengan lebih siap ketika sudah mampu mengaktualisasikan kecakapan hidup dalam kehidupannya; (2) madrasah memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan kualitas peserta didik secara dinamis dan fleksibel, dan (3) sumberdaya di dalam madrasah bisa dimanfaatkan secara optimal dengan mengikutsertakan peran masyarakat yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip manajemen lembaga.

Dari beberapa tujuan yang ada hampir semua pendidikan berbasis kecakapan hidup mempunyai peran dan fungsi yang hampir serupa yakni mengembangkan kecakapan atau kemampuan, belajar mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pembelajaran kecakapan hidup di madrasah adalah langkah yang cukup progresif. Di Indonesia, pembelajaran kecakapan hidup ini harus dioptimalkan pelaksanaannya, karena masih merupakan hal baru. Di tengah kompetensi massif yang merongrong

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 164.

<sup>96</sup> *Tim Broad Based Education Depdiknas, Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: Surabaya Intellectual Club (SIC) bekerja sama dengan lembaga pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Surabaya, 2002), hlm. 7-8.

segala aspek kehidupan sekarang ini, kecakapan hidup sangat penting diterapkan. Dengan kecakapan hidup, peserta didik akhirnya memiliki bekal untuk melanjutkan perjuangannya dan mengatasi masalah-masalahnya sendiri dan bisa menjadi bagian dari masyarakat yang mandiri.

Manfaat lain pendidikan kecakapan hidup adalah dalam hal berfikir. Peserta didik diajarkan bagaimana berpikir kritis dan logis dalam menyelesaikan masalah. Selain itu kecakapan hidup bisa membuat kualitas fisik dan mental peserta didik terasah. Selain itu, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan bermasyarakat yang maju. Hal itu dapat ditandai adanya harmonisasi yang tumbuh di tengah masyarakat, tingkat diskriminasi menurun, kesejahteraan sosial meningkat dan mengurangi perilaku-perilaku masyarakat yang destruktif.<sup>97</sup>

Kecakapan hidup ini meliputi: (a) Kecakapan dalam mencari informasi; (b) mengelola seluruh aspek dalam informasi; (c) berani mengambil keputusan dan; (d) mampu memecahkan masalah. Meskipun bisa mengambil keputusan sendiri, akan tetapi perlu diingat bahwa manusia juga merupakan makhluk sosial, yang mana dalam kehidupan sehari-hari, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Manusia tidak selamanya bisa hidup sendiri sebagai individu karena dalam aktivitas sosial, manusia satu dengan manusia lainnya saling berhubungan dan menjalin kerjasama, bahu membahu menyelesaikan perkara dunia dan saling berbagi ketika mendapatkan kemudahan maupun ketika berhadapan dengan kesulitan. Sehingga dari hal-hal tersebut, ada hubungan tolong menolong yang kekal dalam relasi antar manusia.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ  
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا  
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 163

عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
العِقَابِ (المائدة: ٢)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah<sup>[389]</sup>, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram<sup>[390]</sup>, jangan (menggangu) binatang-binatang hadyaa<sup>[391]</sup>, dan binatang-binatang qalaa-id<sup>[392]</sup>, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya<sup>[393]</sup> dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah: 2).<sup>98</sup>

Dalam ajaran Islam, akal merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh manusia, yang dengannya manusia dapat berpikir sebelum melakukan tindakan. Akal adalah anugerah yang juga sekaligus merupakan potensi insaniyah dari Allah SWT. Kesadaran insani yang dimiliki oleh manusia inilah yang membuat tempat manusia istimewa dan mulia. Kemudian Allah memberikan manusia amanah untuk menjaga alam seisinya. Amanah tersebut juga disandingkan dengan berbagai macam fasilitas gratis yang bisa dinikmati manusia dari alam, yang bisa dijadikan sarana manusia untuk terus menggali potensi dirinya, menemukan pengetahuan dan ilmu-ilmu baru yang bermanfaat untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang, kemudian manusia juga bisa mengolah sumberdaya yang disediakan oleh alam untuk keberlanjutan hidupnya, dan lain sebagainya.

Allah SWT berfirman dalam salah satu ayatNya, terkait kecakapan hidup manusia dan tanggungjawabnya untuk menyelamatkan generasi-generasi yang tidak berdaya. Firman tersebut ada di QS. An-Nisa: 9<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> QS. Al-Maidah :2

<sup>99</sup> QS. Al Nisa :9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيُؤْمَرُوا قَوْلًا سَدِيدًا (ال نساء: ٩)

*Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan nperkataaan yang benar. (QS. An-Nisa: 9)*

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu akan memuat beberapa penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa di antaranya peneliti uraikan di bawah ini:

1. Istiningasih, Disertasi berjudul *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali*, diterbitkan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005. Penelitian ini menganalisis persoalan manajemen pendidikan inklusi. Fokusnya adalah pada bagaimana pendidikan inklusi tersebut direncanakan dan dilaksanakan. Untuk informan terdiri dari civitas lembaga, orangtua dan dari masyarakat sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan model observasi partisipatif. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan kesimpulan yang cukup baik. Hasil tersebut diperoleh dari pemaparan informan terkait manajemen identifikasi yang dilakukan oleh GPK, guna mengetahui pribadi peserta didik. Ada perpaduan yang apik antara manajemen kurikulum dengan kurikulum reguler. Perpaduan tersebut dikembangkan lewat bantuan sumber daya yang berasal dari APBN, subsidi provinsi, subsidi kabupaten, dan subsidi khusus pendidikan inklusi, serta dengan mengaplikasikan manajemen pengadaan tenaga kependidikan. Dalam kasus di penelitian ini, semua tenaga kependidikan mendapatkan bimbingan dan pembinaan. Pengelolaan sarana dan prasarana juga menjadi perhatian serius dalam lembaga yang diteliti. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan antara sistem pembelajaran reguler dengan menambahkan proses belajar khusus untuk ABK. Manajemen pemberdayaan terhadap

masyarakat juga menjadi agenda penting lembaga ini karena juga berkaitan dengan sinergitas yang dibangun lama oleh lembaga terkait dengan warga masyarakat yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

2. Junaedi, Disertasi Efektifitas Manajemen Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sekolah Dasar di SDN 2 Cibabat Mandiri, SDN 5 Leuwi Gajah dan SDN Cigugur Tengah di Kota Cimahi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan multi-kasus, yakni di tiga sekolah yang disebut di atas. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara informan, ditambah beberapa dokumentasi untuk menunjang hasil penelitian. Tujuan dari penelitian tersebut adalah guna melihat sejauh mana kebijakan pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah dasar tersebut bisa efektif. Dari pengamatan dan serangkaian kegiatan yang dilakukan, ada beberapa hasil penelitian yang bisa ditangkap, yakni adanya persepsi mengenai bagaimana dan apa itu sekolah inklusi, dan hal tersebut dilakukan oleh ketiga sekolah yang diteliti tersebut. Penerapan sekolah inklusi di tiga sekolah tersebut efektif baik dari segi inputnya, proses pembelajaran kurikulumnya sampai pada produk keluaran atau outputnya. Dari penelitian ini juga ditemukan pembahasan mengenai tahapan menjadikan sekolah lebih berkualitas, yakni: 1) input lebih rendah dan output harus tinggi; 2) input pendidikan menambah kualitas; 3) proses yang baik meningkatkan kualitas pendidikan; 4) kualitas output haruslah di atas standar; 5) budaya sekolah lestari; dan 6) implementasi dan peningkatan akses dirasa belum efektif.
3. Ida Amaliah Fitriani, Disertasi Analisis Kinerja Guru Pendidikan Inklusi Di SDN Kidul Dalem, SDN Sumbersari 1, dan SDN Kebonsari 2 Kota Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2015. Tujuan daripada penelitian ini adalah mengukur sejauh mana kinerja dari pengajar sekolah inklusi dan pendorong serta faktor penghambat apa yang bisa mengkondisikan kinerja guru tersebut. Hasil penelitian ini adalah : Hasil penilaian kinerja guru pendidikan inklusi pada 3 dimensi utama yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program pembelajaran termasuk pada kategori cukup dan faktor pendukung yang sangat menonjol antara lain adalah motivasi yang sangat besar

dari guru untuk memberi yang terbaik bagi siswa ABK dan dukungan kepala sekolah serta teman sejawat.

4. Penelitian milik Fibriana Anjaryati, Tesis, Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Beyond and Circle Times (BCCT) di PAUD Inklusi Ahsanu Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2011. Dalam rangka mendapatkan data, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif. Observasi dan wawancara juga dipilih guna mengumpulkan data utama. Tujuan utama yang mendasari ditulisnya penelitian ini adalah dalam rangka menganalisis bagaimana pembelajaran BCCT di sekolah inklusi diselenggarakan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa hasil analisis yang dimulai dengan tahapan penelitian yang lengkap dan sistematis. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran BCCT yang dilakukan telah membawa dampak baik pada meningkatnya kemampuan peserta didik yang notabene ABK.
5. Sumiyati, Tesis, Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di TK Citta Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2011. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan atau observasi, kemudian melakukan wawancara dengan beberapa informan, ditambah dengan dokumentasi. Tujuan dari penyelenggaraan penelitian ini adalah ingin melakukan analisis pada kurikulum inklusi yang diterapkan di TK tersebut. Dari penelitian dan pengamatan yang dilakukan, menyimpulkan bahwa TK yang dimaksud dalam penelitian ini menjalankan amanah permendikbud dengan menyelenggarakan program pendidikan inklusi. ABK bersama dengan anak normal berada dalam satu kelas tanpa diskriminasi dan pengucilan salah satu pihak.

Tabel 2.1. Paradigma Penelitian

No	Peneliti	Jenis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Istiningsih	Disertasi	Manajemen Pendidikan Inklusi di SD N Klego 1, Boyolali  Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2005	Penelitian ini menyimpulkan secara deskriptif bahwa manajemen pendidikan inklusi yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali cukup bagus. Pemaparan informan terkait manajemen identifikasi dilakukan oleh GPK guna mengetahui pribadi peserta didik. Ada perpaduan yang apik antara manajemen kurikulum dengan kurikulum reguler. Dalam kasus di penelitian ini, semua tenaga kependidikan dibina. Pengelolaan sarana dan prasarana juga menjadi perhatian serius dalam lembaga yang diteliti. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan antara sistem pembelajaran

				<p>reguler dengan menambahkan proses belajar khusus untuk ABK. Manajemen terhadap masyarakat juga menjadi agenda penting lembaga ini karena juga berkaitan dengan sinergitas yang dibangun lama oleh lembaga terkait dengan warga masyarakat yang ada di lingkungan sekitar sekolah.</p>
2	Junaedi	Disertasi	<p>Efektivitas Manajemen Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi pada Tingkat Sekolah Dasar di SDN 2 Cibabat Mandiri, SDN 5 Leuwi Gajah, dan SDN Cigugur Tengah, Kota Cimahi, 2016</p>	<p>Hasil penelitiannya yakni adanya persepsi mengenai cara dan hakikat sekolah inklusi. Hal tersebut dilakukan oleh ketiga sekolah yang diteliti. Penerapan sekolah inklusi di tiga sekolah tersebut efektif baik dari segi inputnya, proses pembelajaran, kurikulum sampai pada produk keluaran atau <i>output</i>-nya. Dari penelitian ini juga ditemukan pembahasan mengenai tahapan</p>

				menjadikan sekolah lebih berkualitas, yakni: 1) input lebih rendah dan <i>output</i> harus tinggi; 2) input pendidikan menambah kualitas; 3) proses yang baik meningkatkan kualitas pendidikan; 4) kualitas <i>output</i> haruslah di atas standar; 5) budaya sekolah lestari; dan 6) implementasi dan peningkatan akses belum efektif.
3	Ida Amaliah Fitriani	Disertasi	Analisis Kinerja Guru Pendidikan Inklusi di SDN Kidul Dalem, SDN Sumpersari 1, dan SDN Kebonsari 2 Kota Malang, 2015.	Hasil penilaian kinerja guru pendidikan inklusi pada tiga dimensi utama, yaitu tahap merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, termasuk pada kategori cukup. Faktor pendukung yang sangat menonjol antara lain adalah motivasi yang sangat besar dari guru untuk memberi yang terbaik bagi siswa ABK dan dukungan kepala sekolah serta teman sejawat.

4	Fibriana Anjaryati	Tesis	Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran <i>Beyond and Circle Times</i> (BCCT) di PAUD Inklusi Ahsanu, Yogyakarta  UIN Sunan Kalijaga, 2011	Hasil analisis yang dimulai dengan tahapan penelitian yang lengkap dan sistematis. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran BCCT yang dilakukan telah membawa dampak baik pada meningkatnya kemampuan peserta didik yang notabene ABK
5	Sumiyati	Tesis	Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di TK Citta, Yogyakarta, 2011.	TK Citta telah menjalankan amanah permendikbud dengan menyelenggarakan program pendidikan inklusi. ABK bersama dengan anak normal berada dalam satu kelas tanpa diskriminasi dan pengucilan salah satu pihak

Penelitian ini tidak sepenuhnya baru. Terdapat beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu yang dijabarkan di atas. Letak persamaan penelitian ini adalah karena membahas manajemen kurikulum yang juga telah dibahas di atas, meskipun dengan subjek dan cakupan yang berbeda. Penyelenggaraan program inklusi juga menjadi titik persamaan, di mana objek yang dikaji dalam penelitian ini juga melaksanakan pembelajaran berbasis inklusi dalam lembaga.

Adapun yang kemudian menjadi pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah pada implementasi kurikulum di sekolah inklusi guna meningkatkan Kecakapan Hidup peserta didik. Di Kabupaten Tulungagung, masyarakat saling bersaing guna mendapatkan sekolah terbaik, oleh sebab itu lembaga pendidikan di sini juga menggenjot kualitas agar bisa dilirik oleh masyarakat. Aspek yang kemudian menarik peneliti adalah pada keberadaan program pendidikan inklusi yang masih minim diberlakukan di lembaga sekolah, khususnya di Tulungagung. Program pendidikan ini peneliti anggap menonjol karena menerapkan pembelajaran yang adil bagi ABK yang ingin bersekolah di lembaga pendidikan reguler, dan bisa belajar bersama anak normal dalam satu ruang kelas, tanpa pengucilan atau diskriminasi. Peran dari pengelola kurikulum sangatlah penting, bagaimana pengembangan kurikulum tersebut dalam mengadaptasikan dengan kebutuhan ABK, yang berada di kelas reguler, tugas seorang menejer mengimplementasikan kurikulum tersebut agar supaya berimplikasi pada seluruh peserta didik di kelas reguler. Maka dari itu haruslah seorang guru mampu mengembangkan kurikulum adaptif untuk ABK, yang mempunyai tujuan dapat meningkatkan life skill peserta didik, dengan harapan bahwa peserta didik yang memiliki keterbatasan pun mampu meneruskan hidup dengan normal dengan kecakapan hidup yang dimilikinya. Sehingga diharapkan keberadaan pembelajaran inklusi tersebut bisa membuat segera tercapainya tujuan pendidikan. Program inklusi sesungguhnya juga bisa membuat kebutuhan peserta didik terpenuhi, sehingga praktik pembelajaran yang dilakukan tidak sia-sia, bisa efektif dan efisien. Untuk mencapai pemahaman peserta didik, maka penyampaian pengajar kepada peserta didik terkait muatan pembelajaran juga harus optimal diberikan. Dari ulasan tersebut, masih tersisa ruang dan celah bagi peneliti untuk bisa melakukan kajian terkait Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik yang sebelumnya masih luput dari penelitian.

#### **E. Paradigma Penelitian**

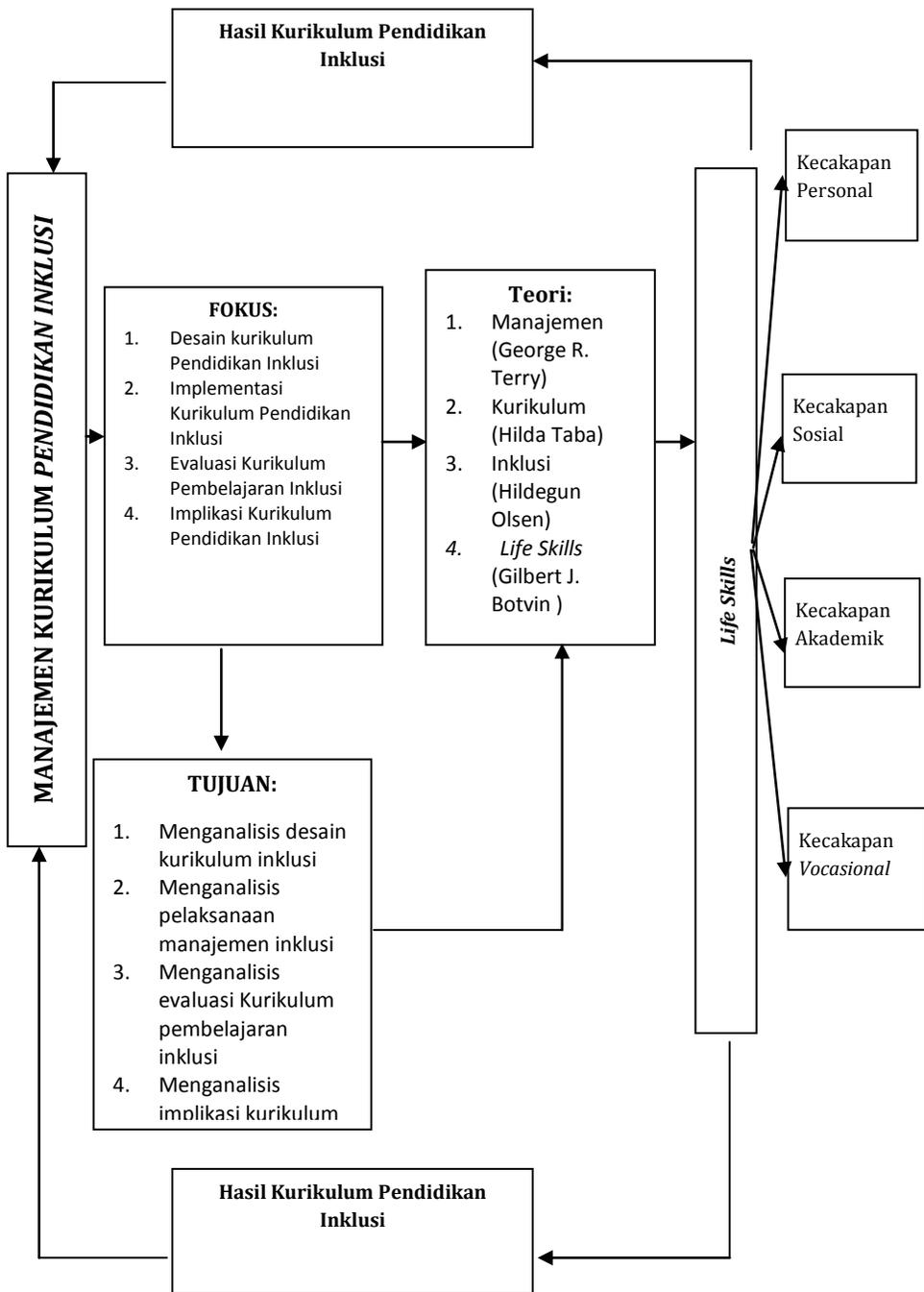
Peneliti menggunakan cara pandang naturalistik, guna mendapatkan hasil pemahaman yang menyeluruh terkait fokus penelitian. Proses pengumpulan data yakni dengan menggunakan setting yang alami, yang menggunakan sumber data langsung. Tujuan

utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena yang ada di lembaga pendidikan sekolah dasar terkait manajemen kurikulum yang diimplementasikan lewat program pembelajaran bagi peserta didik yang ada di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan paradigma naturalistik ini, untuk menganalisis fenomena yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan subyek penelitian.

Peneliti menggunakan paradigma ini untuk memahami makna-makna perilaku dan fenomena-fenomena yang ada di sekitar objek dan terjadi di tempat penelitian. Tujuan peneliti menggunakan paradigma ini adalah untuk menemukan gambaran (deskripsi) serta pemahaman terhadap manajemen kurikulum pendidikan inklusi di tempat penelitian. Di sini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, dalam rangka memahami objek penelitian secara lebih spesifik dan mendalam. Peneliti sekaligus mengamati serta berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan.

Peneliti selanjutnya melakukan interpretasi dan pengembangan hasil temuan, sehingga nantinya dapat diketahui peran dan fungsi manajemen kurikulum pendidikan inklusi. Hasil temuan tersebut selanjutnya akan dikomparasikan antara masing-masing lokasi, sehingga peneliti berharap dapat menemukan Implikasi manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti menghendaki keaslian dari temuan penelitian. Tidak sekadar pada hasil yang substantif, melainkan peneliti ingin menggali lebih dalam guna menemukan temuan lain yang memungkinkan bisa memperkuat data.

Berikut gambaran dari paradigma penelitian



Gambar 2.3. Paradigma Penelitian